

TARIAN (GERAK) ZIKIR MENURUT MUFASSIR

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD NASAIE BIN RUSLAN

NIM. 170303116

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Quran dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Nasaie Bin Ruslan

NIM : 170303116

Jenjang : Srata satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 25 Juli 2020

AR - RANIRY

Yang menyatakan,



Muhammad Nasaie bin Ruslan
NIM.170303116

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

Muhammad Nasaie Bin Ruslan

NIM. 170303116

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 196712161998031001

Dr. NurKhalis, S.Ag, SE, M.Ag
NIP. 197303262005011003

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Diajukan Oleh:

Pada hari /Tanggal : Rabu/02 September 2020M
: 14 Muharram 1442H

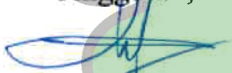
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,

Sekretaris


Zainuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 196712161998031001
Anggota I,


Dr. NurKhalis, S.Ag, SE, M.Ag
NIP. 197303262005011003
Anggota II,


Dr. Maizuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 197205011999031003


Muhajirul Fadhli, Lc., MA
NIP. 198809082018011001

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Muhammad Nasaie Bin Ruslan /170303116
Judul Skripsi : Tarian (Gerak) Zikir Menurut Mufassir
Tebal Skripsi : 73 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Zainuddin, S.Ag, M.Ag
Pembimbing II : Dr. NurKhalis, S.Ag, SE, M.Ag

Skripsi ini menjelaskan tentang kefahaman yang sebenar terhadap tarian (gerak) zikir yang berlaku pada masa kini sehingga berlakunya kesalahfahaman zikir dalam keadaan menggerakkan badan sehingga kearah menari. Zikir dalam keadaan menari atau bergerak menjadi suatu hal yang dibolehkan oleh kaum sufi sedangkan para mufasssir mengatakan haram untuk zikir dalam keadaan menari. Sebuah problematika apabila Sebagian dari umat islam dan pengkaji islam tersasar dalam memahami tuntutan sebenar dari ayat-ayat tarian (gerak) zikir dengan neraca yang tepat sehingga lahirnya beberapa kelompok yang ekstrim. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah bercorak *library research* (penelitian kepustakaan). Kemudian, meliputi pengumpulan data sekunder dan mengolah data-data yang telah di dapatkan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsep tarian gerak zikir yang dibolehkan menurut mufasssir dan mengetahui hukum tarian gerak zikir dalam al-Qur'an dan hadis menurut mufasssir. Hasil penelitian terhadap surah al-Imran ayat 191 dan an-nisa ayat 103 serta beberapa hadis tentang tarian gerak zikir ini menemukan bahwa tarian zikir ini diharamkan oleh mufasssir sedangkan tarian zikir yang dibolehkan menurut penulis adalah menggerakkan badan atau kepala dan kaki hanyalah sekadar ke kiri dan ke kanan dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini membuatkan penelitian ini menjadi satu solusi bagi sebagian umat islam yang memahami makna tarian gerak zikir ini dengan mengikut ahli sufi sahaja.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. atas segala limpahan nikmat dan rahmat-Nya yang tiada henti terus mengiringi setiap jejak langkah setiap makhluk-Nya. Selawat dan salam penulis kirimkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw. yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah.

Berkat rahmat Allah swt. jugalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“TARIAN (GERAK) ZIKIR MENURUT MUFASSIR”** sebagai tugas akhir yang dibebankan untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai SKS yang harus dicapai oleh mahasiswa/i sebagai Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Paling utama kepada Ibunda Murzana binti Jadri dan Ayahanda Ruslan bin Ramli serta keluarga tercinta yang selalu mendoakan agar kelancaran dalam pembuatan skripsi. Orang tua yang selalu memberi nasehat dan dorongan serta dukungan moral. Kemudian penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh keluarga yang senantiasa memberi semangat tatkala jatuh dan menghulurkan bantuan jika diperlukan.

Ucapan terima kasih juga kepada para pembimbing dalam penulisan skripsi ini Ustaz Zainuddin, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing I dan sebagai pembimbing II Ustaz Dr. NurKhalis, S.Ag, SE, M.Ag yang telah sabar, ikhlas memberikan bimbingan dan saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an

dan Tafsir, Ibu Nurullah, S.T.H., M.A selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Ibu Nuraini, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing Akademik, serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mengajar dan membekali berbagai macam ilmu pengetahuan dari semester pertama perkuliahan hingga akhir perkuliahan.

Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan nasehat, motivasi, serta dorongan untuk terus menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada sahabat-sahabat saya Mohammad Hafizzuddin Zamani, Asyraf Asri, Wan Fakhruddin, Muhammad Nor Shafiq, Muhamad Ehsan, Muhammad Fadzlan. Juga kepada teman-teman lainnya yang telah membantu yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Hanya Allah swt. yang dapat membalasnya.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan kajian penelitian ini kedepannya.

Akhirnya kepada Allah SWT. jugalah penulis berserah diri dan memohon keampunan serta petunjuk. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan pelajaran kepada para pembaca khususnya masyarakat Islam di Indonesia dan Malaysia.

A R - R A N I B Y
Banda Aceh, 25 Juli 2020

Muhammad Nasaie Bin Ruslan
170303116

TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Awdah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal Tunggal
 - (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 - (*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
 - (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
 - (*ya*) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, بين ditulis *bayna*
 - (*waw*) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, يوم ditulis *yawm*
3. Vokal Panjang
 - (*alif*) (*fathah* dan *alif*) = ā (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = \bar{i} (i dengan garis di atas)
(و) (*fathah* dan *waw*) = \bar{u} (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbūtah*(ة)

Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية = *al-hājiyyah*).

5. *Syaddah*(تشدّد)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis *khathābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah al, misalnya (النفس، الكشف) ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah*(ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya (ملائكة جزئي) ditulis *malā'ikah*, (جزئي) ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya, (إسناد) ditulis *isnād*.

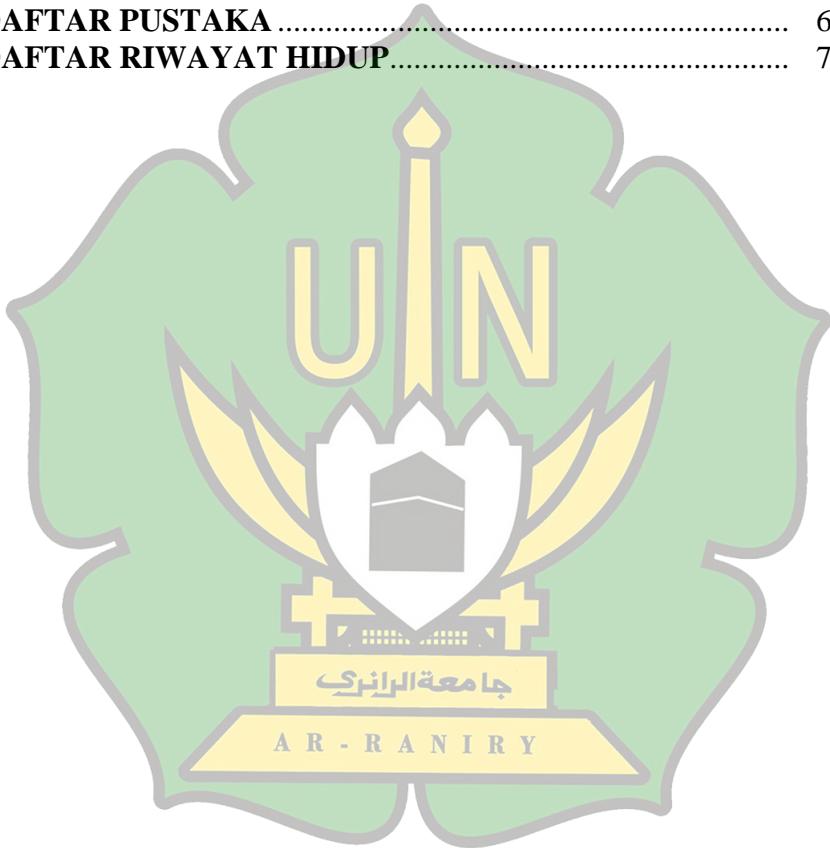
Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya Mahmud Syaltut.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Definisi Operasional	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	14
BAB II PENGERTIAN DAN GAMBARAN UMUM TENTANG TARIAN (GERAK) ZIKIR	
A. Pengertian Zikir	18
B. Dalil-dalil Zikir	22
C. Makna Kalimah Zikir di dalam al-Qur'an	25
1. Salat	25
2. Peringatan	27
3. Pelajaran	29
4. Kitab-Kitab Allah	30
5. Tanda-tanda Kebesaran Allah.....	32
D. Pembahagian Zikir Menurut Ulama	34
BAB III PENJELASAN MUFASSIR TENTANG AYAT TARIAN (GERAK) ZIKIR DAN HUKUMNYA MENURUT ULAMA	
A. Pandangan Ulama tentang Tarian (Gerak) Zikir....	39
B. Tafsir Ayat-Ayat tentang Tarian (Gerak) Zikir.....	44

C. Hukum Tarian (Gerak) Zikir.....	50
D. Manfaat Tarian (Gerak) Zikir	56
E. Analisa Penulis	62
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zikir merupakan ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah S.W.T. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, zikir adalah pujian-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang nama dan keagungan Allah.¹

Zikir juga membawa maksud mengulang-ulang nama Allah. Zikir terbagi kepada dua baik qalbi (dalam hati) maupun lisani (yaitu pada lafaz lidah).² Imam Nawawi rahimahullah menjelaskan, zikir yang terbaik adalah yang dilakukan bersama hati dan lisan. Di antara zikir dengan hati dan zikir dengan lisan, zikir dengan hati adalah lebih baik.

Zikir orang-orang soleh adalah dengan *tasbih* (*Subhanaallah* yang berarti Maha Suci Allah), *tahmid* (*Alhamdulillah* yang berarti segala puji bagi Allah), *takbir* (*Allahu Akbar* yang berarti Allah Maha Besar) dan *tahlil* (*La ilaha illallah* yang berarti tiada tuhan selain Allah) manakala zikir orang yang berpaling daripada Allah iaitu dengan nyanyian yang melalaikan, *ghibah* (mengumpat orang lain), *namimah* (mengadu domba), dan kekejian.

Sebelum membincangkan judul utama yaitu zikir dalam keadaan menari, suka dinyatakan bahwa zikir dalam keadaan bergerak adalah perkara yang dibolehkan karena ia menyebabkan badan menjadi lebih bersemangat untuk

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1571.

² A. Fauzy Bahreisy, *Zikir Penentram Hati* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm 29.

melaksanakan ibadah zikir. Mereka menggunakan dalil kepada nas al-Qur'an yang terdapat pada QS Ali-Imran ayat 191 dan hadith yang berbunyi:

Firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

*Artinya: "...(Iaitu) orang-orang yang menyebut dan mengingati Allah sambil mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring..."*³

Menurut pandangan Al-Maraghi "Sepanjang menjalani kehidupan, mereka sering mengingati Allah SWT dengan hati yang terang dan sadar sepenuhnya bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi dirinya malahan tidak pernah lupa kepada Allah SWT malahan mereka tidak pernah lupa kepada Allah SWT."⁴

Berdasarkan dari hadith Ummu al-Mukminin Aisyah r.a pernah menceritakan bahawa Rasulullah SAW berzikrullah (berzikir kepada Allah) dalam semua keadaan. Sedang duduk, berbaring, berjalan, di atas kenderaan menaiki kenderaan, dan bermacam lagi pernah dilaksanakan dan dilakukan oleh Rasulullah SAW.⁵

Setelah melihat kepada permasalahan ini, penulis mendapati terdapat dua pandangan dengan hujah masing-masing yang berbeza-beza. Disini penulis melampirkan pandangan-pandangan dengan hujah mereka secara ringkas.

³ Fadhl 'Abdu al-Rahman bi al-Fadhl, dkk, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Quran dan Terjemah* (Bandung: J-ART, 2004), hlm.76.

⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid III, hlm 64.

⁵ Yazid bin Abdul Qadir, *Do'a dan Wirid* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2016), hlm 56.

Yang pertama dinyatakan bahwa tarian (gerak) zikir adalah haram karena pendapat suatu golongan adalah Rasulullah SAW tidak dan sahabat tidak melakukannya kecuali sebilangan kecil saja. Terdapat banyak ayat-ayat zikir yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadith yang berbeda kedudukan surat dan ayat serta lafaznya, antara contohnya seperti dalam Q.S. Al-Zumar ayat 23:

Antaranya firman Allah SWT:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَقَشَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: "Allah telah menurunkan sebaik-baik perkataan yaitu Kitab Suci Al-Quran yang bersamaan isi kandungannya antara satu dengan yang lain (tentang benarnya dan indahnya), yang berulang-ulang (keterangannya, dengan berbagai cara); (oleh kerana mendengarnya atau membacanya) kulit badan orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka menjadi ngeri; kemudian kulit badan mereka menjadi lembut serta tenang tenteram hati mereka menerima ajaran dan rahmat Allah..." جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bantahan terhadap tarian-tarian atas nama ibadah. Orang beriman yang mengenal Allah SWT, yang mengetahui dan takut kepada hukum-hakam-Nya, apabila telah mendengar seruan Allah SWT dan firman-Nya serta ancaman dari Allah SWT, hati mereka pasti melunak lembut sehingga bisa mengalirkan air mata yang bertitisan, merasakan kulit seakan-akan gemetar.

Tambahan pula, mereka bersandarkan kepada ijma' ulama' terhadap tarian (gerak) zikir tersebut. Hal ini karena, ijma' ulama' melarang dan menganggap bahwa perbuatan tarian seperti itu adalah bid'ah yang dilarang. Imam Ibnu Kathir dan Imam al-Qurtubi merupakan tokoh yang tegas dalam melarang perbuatan ini. Namun begitu, terdapat tokoh lain yang juga tegas terhadap pendapat. Antara tokohnya adalah Imam Abu Bakar al-Turtusi, Imam Taqiyyuddin al-Subki, Imam Ibn Hajar al-Haitami, Syeikh Ibrahim bin Muhammad al-Hanafi dan lain-lain lagi.

Antara tokoh ulama' yang memfatwakan tidak membolehkan berzikir dalam keadaan menari ialah Imam Qudamah al-Maqdisi. Di dalam isu ini, beliau menyatakan: "Sesungguhnya perbuatan ini bersalah, kehormatan dirinya jatuh. Perbuatan yang diamalkan oleh orang-orang ini secara berterusan kesaksiannya ditolak disisi syara', perkataannya tidak diterima, rentetan daripada ini, tidak diterima periwayatannya dalam hadis Rasulullah SAW, tidak diterima juga kesaksiannya dalam melihat anak bulan Ramadhan, dan tidak diterima akan berita-berita agama yang dibawa."⁶

Kemudian, keyakinan bahwa dirinya cinta pada Allah, sesungguhnya kecintaan dan ketaatan tersebut mungkin terjadi selain dari amalan ini, dan mungkin mempunyai hubungan dan amalan yang baik dengan Allah selain daripada situasi yang disebutkan ini. Bahkan amalan ini merupakan satu maksiat dan permainan senda gurau yang dikeji oleh Allah dan Rasul-Nya serta dibenci pula oleh ahli ilmu dan mereka menamakan perbuatan ini

⁶ Yazid bin Abdul Qadir, *Do'a dan Wirid* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2016), hlm 70.

sebagai bid'ah dan melarang dari berlakunya. Orang yang melakukan maksiat kepada-Nya, tidak boleh bertaqarrub dengan Allah, tidak boleh juga mendapat ketaatan kepada Allah walhal melakukan larangan-Nya.

Bagi seseorang yang melakukan wasilah kepada Allah SWT dengan perbuatan maksiat yang dilakukan, maka ia perlu dan mestilah diasingkan daripada ini. Kemudian bagi sesiapa saja yang meletakkan agama sebagai bahan mainan dan senda gurau, maka mereka adalah orang yang berusaha untuk menyebarkan kerusakan yang akan menimpa muka bumi ini. Seterusnya, bagi orang-orang yang bermatlamatkan ingin dekat dengan Allah dengan niat yang sebaliknya tanpa sunnah Rasulullah SAW dan caranya, maka dia jauh sekali untuk capai keredhaan Allah SWT.

Menurut pandangan Sultan al-Ulama' Izzuddin Abd al-Salam tentang tarian dan tepukan, ianya adalah keringanan (akal) yaitu cacat dan kebodohan yang menyerupai gerakan perempuan, tidak ada yang melakukan demikian itu kecuali orang yang cacat akalnya, bagaimana dia boleh menari mengikuti dengan irama nyanyian daripada orang yang telah hilang jiwanya, dan telah tiada hatinya, Sedangkan Rasulullah SAW telah pun bersabda : (Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian kurun yang selepasnya, kemudian yang selepasnya).⁷

Tepukan tangan atau bunyi yang dihasilkan oleh tangan telah diharamkan oleh sebagian ulama, karena hadis Rasulullah SAW (Sesungguhnya tepukan tangan hanya untuk perempuan) dan Rasulullah melaknat lelaki yang menyerupai perempuan, begitu juga perempuan yang

⁷ Sultan Ulama Izzuddin Abd al-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi Masalih al-Anam*, Jilid II, hlm 349-350.

menyerupai lelaki. Barangsiapa yang menyedari kebesarannya, dan merasai kehebatan Allah, tidak dapat dibayangkan akan timbul dari dirinya tepukan dan tarian, dan tidak timbul tarian dan tepukan kecuali dari orang yang jahil dan tidak akan berlaku pada yang berakal serta mulia.

Berdasarkan beberapa dalil di atas, secara jelas terdapat perbezaan pendapat tentang tarian zikir. Malah tidak kurang juga penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh kebanyakan mufassir membantah atau melarang perbuatan tarian atau pergerakan zikir.

Kedua perbuatan ini dibuktikan kejahilannya kerana di dalam syari'at tidak ada. Begitu juga di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah tidak ada, bahkan juga tidak dilakukan oleh seorang pun dari nabi-nabi, dan tidak diendahkan dan diikuti oleh pengikut-pengikut para nabi. Perkara ini hanya dilakukan oleh golongan jahil lagi bodoh yang terkeliru dengan nafsu mereka.

Sesungguhnya Allah telah berfirman: ("...Dan kami telah turunkan padamu sebuah kitab yang menerangkan segala perkara...). Ulama salaf terdahulu telah pergi, begitu juga dengan golongan terhormat dari golongan khalaf kemudian, tiada sebarang perkara yang mengelirukan mereka. Barangsiapa yang melakukan yang demikian, dan yakin bahawa itu merupakan suatu tujuan dirinya, demikian itu bukanlah suatu yang mendekatkan dirinya pada tuhan, dan sekiranya dia meyakini bahawa demikian itu tidak dilakukan kecuali ingin bertaqarrub dengan Allah, sangat kejinya apa yang telah dilakukan, kerana dia menyangka perbuatan ini sebahagian dari ketaatan, sedangkan ianya hanya suatu bentuk kebodohan".⁸

⁸ Sultan Ulama Izzuddin Abd al-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi Masalih al-Anam*, Jilid II, hlm 355.

Yang kedua adalah, dibolehkan karena mereka berhujahkan kepada umum ayat dan beberapa dalil daripada hadits antaranya firman Allah SWT dalam QS Ali-Imran ayat 191 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Artinya: "...(Iaitu) orang-orang yang menyebut dan mengingati Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring..."

Menurut Imam al-Alusi dalam Ruh al-Ma'ani menyatakan bahawa sebagaimana yang diceritakan daripada Ibn Umar RA dan Urwah bin al-Zubair RA serta jamaah daripada sahabat RA, mereka telah keluar untuk menyambut hari raya di musolla dan berzikir kepada Allah. Tatkala dibacakan ayat di atas, mereka bangun berzikir dalam keadaan berdiri sebagai tabarruk muwaffiqh ayat tersebut.⁹ Firman Allah SWT dalam QS Al-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Artinya: "Kemudian apabila kamu telah selesai mengerjakan shalat, maka hendaklah kamu menyebut dan mengingati Allah semasa kamu berdiri atau duduk, dan semasa kamu berbaring."

Tambahan pula, Imam al-Qurtubi dalam kitab al-Jami' al-Ahkam ada menyebutkan: Dalam ayat di atas, Allah memberitahu bahwa anak Adam melakukan urusan

⁹Wawasan al-Quran tentang zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006) hlm 89.

mereka dalam tiga keadaan. Ianya seolah-olah membataskan mengikuti masa.¹⁰ Menurut hemat penulis, Allah menyatakan bahwa urusan yang dibolehkan dalam tiga keadaan yaitu berzikir atau melakukan amal secara berantara. Antara hadith yang digunapakai oleh mereka yang mengharuskan untuk berzikir dalam keadaan menari adalah Daripada Aisyah RA berkata:

جَاءَ حَبَشٌ يَزِفُونَ فِي يَوْمِ عِيدٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَضَعْتُ رَأْسِي عَلَى مَنْكِبِهِ، فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى لَعِبِهِمْ، حَتَّى كُنْتُ أَنَا الَّتِي أَنْصَرَفْتُ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهِمْ

Artinya: "Telah datang orang Habsyah menari pada hari raya di masjid. Lalu Nabi SAW memanggilku dan aku meletakkan kepalaku di atas bahu Baginda. Aku menonton tarian mereka sehingga aku mengalihkan pandanganku daripada mereka."

Riwayat Muslim (892)

**Terdapat juga ulama' yang mengharuskan di dalam gerak zikir antaranya ialah Al-Allamah Ahmad Zaini Dahlan. Mereka menggunakan hadith dan nas berkenaan dengan Ja'far, mengambil hukum bahwa Rasulullah tidak mengingkari perbuatannya melakukan berzikir secara menari. Hal ini menjadi dasar sumber hujah bagi golongan sufi menari ketika merasai keseronokan dalam majlis zikir.

¹⁰Wawasan al-Quran tentang zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006) hlm

Hal ini juga telah disebut Syeikh 'Attiyyah Saqar dalam kitabnya yang terkenal Fatawa min Ahsanil Kalam yaitu:

وقد قال المحققون ان الكذر كأية عبادة لا يقبل الا اذا كان خالصا لوجه

الله لا رياء فيه ولا سمعة

Artinya: Sungguh telah berkata oleh segala ulama' Muhaqqiq akan bahawasa zikir itu seperti ayat ibadat, tak diterima melainkan apabila ia ialah bersih semata - mata kerana Zat Allah, tiada jenis riak padanya dan tiada sum'ah.

وكذلك اذا صحب الذكر أصوات صاخبة أو حركات خاصة تذهب الخشوع كان عبادة ظاهرية جوفاء خالية من الروح ومثل ذلك اذا كانت المجالس تؤذي الغير كالمريض المحتاجين الى الراحة أو المشتغلين بمذاكرة علم أو عبادة أخرى اهـ

Artinya: Demikian itu juga apabila bersama zikir ini suara-suara yang bingit atau gerakan-gerakan yang tertentu yang menghilangkan akan khusyuk nescaya adalah ia ialah ibadat zahir serta sunyi daripada ruh ibadat, dan seumpama demikian itu ialah apabila majlis-majlis ini ialah menyakiti orang lain seperti orang-orang sakit yang memerlukan rehat atau orang-orang yang sibuk dgn muzakarah ilmu atau ibadat yg lain.

Berdasarkan beberapa dalil di atas, secara jelas terdapat perbedaan pendapat tentang tarian zikir. Malah tidak kurang juga penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh kebanyakan mufassir membantah atau melarang perbuatan tarian atau pergerakan zikir.

Namun begitu apabila menerusi beberapa kitab antaranya, kitab al-Jami' al-Ahkam yang dikarang oleh Imam al-Qurtubi dan Tafsir al-Maraghi berkaitan dengan permasalahan tarian zikir maka penulis mendapati bahwa terdapat beberapa pandangan yang berbeda dari segi kaedah dan metode serta tempat sehingga perbuatan tarian zikir ini diperbolehkan di dalam menurut kitab tersebut.

Permasalahan ini menjadi satu polemic dalam perbahasan ahli mufassir karena ianya memberi impak yang besar kepada umat islam. Oleh itu penulis ingin menelusuri jawapan yang sebenar tentang bentuk tarian atau pergerakan zikir yang dibolehkan dalam al-quran pada masa kini.

Berdasarkan apa yang telah diterangkan melalui latar belakang permasalahan. Maka penulis sangat berbesar hati untuk mengkaji dan menulis tema dengan judul **“Tarian (Gerak) Zikir Menurut Mufassir”**. Hal ini karena terdapat perbedaan pendapat tentang gerak zikir menurut mufassir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penerangan dan perincian di atas, maka perkara inti yang sangat mendasar dan yang menjadi fokus kajian utama penelitian ini adalah bagaimana kaedah pergerakan zikir yang dibolehkan dalam islam mengikut al-Qur'an dan hadits, yang akan dipahami melalui kajian ayat-ayat zikir dengan melihat kepada faktor-faktor('awamil) suasana, realitas dan lainnya mengikut tafsiran para ulama.

Berikut merupakan poin-poin yang telah diperincikan secara ringkas:

1. Bagaimana pemahaman ayat Tarian (gerak) Zikir menurut Mufassir dan Ulama?
2. Bagaimana perbandingan pandangan antara ulama tafsir dengan ulama lain terhadap ayat-ayat Tarian (Gerak) Zikir?
3. Bagaimana hukum Tarian (Gerak) Zikir menurut Mufassir dan Ulama?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami konsep tarian zikir yang dibolehkan menurut mufassir.
- b. Untuk mengetahui etika dan adab serta hukum gerak zikir dalam al-Qura'n menurut mufassir.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan yang empiris.

Pertama, al-Qur'an bermaksud firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang mana bagi sesiapa yang membacanya dikira sebagai suatu ibadah.¹¹ Kedua, tafsir adalah menerangkan makna-makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.¹² Ketiga, Zikir adalah mengingat sesuatu atau menyebut nama Allah s.w.t setelah terlupa atau

¹¹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 18.

¹² Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, hlm. 153

bermunajat kepadaNya serta doa munajat yang lain dengan niat untuk mendapat keredaan Allah s.w.t. Oleh itu, zikir dijadikan wasilah untuk menjalinkan hubungan dengan Allah.

E. Kajian Pustaka

Setelah memeriksa literatur yang ada di perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan memerhari di internet, sampai hari ini penulis belum menemukan judul yang serupa. Akan tetapi, setelah penulis telusuri pada penulis menemukan beberapa judul yang hampir mirip yang mengkaji tentang zikir diantaranya berjudul "*Peranan Dhikir Terhadap Jiwa Manusia Menurut Al-Quran*". Skripsi karya Erli Yusnita mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin yang disiapkan pada tahun 2014. Adapun pokok bahasannya adalah terlalu umum dan hanya membatasi kajian dari sudut zikir terhadap jiwa manusia.

Selain itu, judul "*Pemahaman Hadits-Hadits Tentang Zikir Dalam Kitab Fadhailul 'amal (Kajian Bab Zikir)*". Skripsi Mohd. Azahar Bin Mahmed mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin yang disiapkan pada 1999. Adapun pokok bahasannya adalah terlalu umum dan hanya membatasi kajian dari sudut pandangan menurut Kitab Fadhailul 'amal. Kemudian judul "*Praktek Zikir Menurut Hadis*". Skripsi karya Siti Sarah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin yang disiapkan pada tahun 2010. Pokok bahasannya adalah terlalu umum dan hanya membatasi kajian dari sudut pandangan Hadis.

Dari yang sudah tertulis diatas, dapat disimpulkan bahwa tema-tema tersebut belum mengkaji secara mendalam tentang permasalahan tarien zikir menurut mufassir. Sekalipun demikian, hasil dari penelitian tersebut di atas sangat diperlukan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya hasil penelitian tesis ini.

F. Kerangka Teori

1. Zikir

Secara etimologi, kata zikir berakar pada kata masdar dari kata *zakara- Yazkuru, Zikra'* yang berarti menyebut atau mengingat.¹³ Di dalam *Ensiklopedi Islam* dijelaskan bahwa istilah zikir memiliki multiinterpretasi. Di antara pengertian-pengertian zikir adalah *menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, atau mengerti perbuatan baik*. Dalam kehidupan manusia unsur “ingat” sangat mendominasi karena hal itu merupakan salah satu fungsi intelektual. Menurut pengertian psikologi, zikir (ingatan) merupakan suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan memproduksi kembali pengertian atau tanggapan-tanggapan kita.

2. Zikir (ayat-ayat zikir)

Kata zikir termaktub dalam mushaf al-Quran sebanyak 258 kali. Kata zikir dalam al-Quran dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Bentuk fi'lu al-mâdhi sebanyak 35 kali.

¹³ Akhmad sya'bi, *Kamus An-Nur* (Surabaya: Halim Surabaya, 1997) hlm. 65.

2. Bentuk fi‘lu al-mudhâri‘ sebanyak 49 kali.
3. Bentuk fi‘lu al-’amr sebanyak 56 kali.
4. Bentuk ismu al-mashdar sebanyak 108 kali.
5. Bentuk ismu al-fâ‘il 8 kali.
6. Bentuk ismu al-maf‘ûl sebanyak 2 kali.

3. Tarian

Menari atau tarian berarti melakukan perbuatan tari yaitu dengan menggerakkan badan serta tangan dan kaki secara berirama dengan mengikut rentak muzik yang dipasang, manakala berdansa pula berarti menari secara Barat. Ini bermaksud menari adalah melebihi luas konsepnya dan contoh-contoh ayat yang boleh didapati di dalam kamus dewan bahasa, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian berperan dan sangat penting bagi menentukan hasil dari sesebuah penelitian yang dilakukan. Maka untuk mendapatkan informasi yang akurat dan kuat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode-metode, cara-cara dan langkah-langkah berikut ini.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu kajian yang teliti dengan memproses, mengumpul dan menganalisis data-data, buku-buku dan literature yang terkait dengan topik penelitian yang diajukan oleh penulis.¹⁴ Manakala sifat penelitiannya adalah deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan

¹⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 46.

untuk mengkaji deskripsi bagi menggambarkan secara nyata dan jelas serta sistematis. Untuk mendapatkan sasaran yang tepat dan padat dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang sedang diteliti dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan obyektif pada saat-saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya.
- b. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara lengkap ciri-ciri suatu keadaan, perilaku pribadi dan perilaku kelompok, serta untuk menentukan frekuensi suatu gejala.

2. Sumber Data

Adapun sumber penelitian ini mencakup pada dua sumber, karena pada hakikatnya penelitian ini adalah merupakan studi kewahyuan, maka yang menjadi sumber penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Antara sumber utama dalam kajian penelitian oleh penulis adalah Sumber Primer. Sumber primer boleh digunakan oleh penulis dengan menggunakan Al-Qur'an al-Karim, kitab-kitab tafsir yang digunapakai dan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema sangat membantu dalam penelitian penulis.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder adalah sumber yang menjadi sumber kedua bagi bahan kajian penulis. Sumber ini akan mendukung segala bahan-bahan yang didapati dalam penelitian bagi menguatkan sesuatu perkara. Sumber yang digunakan seperti buku-buku, kitab-kitab tafsir dan literatur yang mengkaji tentang ayat-ayat zikir mestilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini sahaja. Seterusnya, penelitian

yang menggunakan sumber primer dan sumber skunder adalah sebagai berikut:

No	Nama Kitab	Pengarang
1	<i>Tafsir Ibnu Kathir</i>	Ibnu Kathir
2	<i>Al-Jami' li Ahkam al-Quran</i>	Imam al-Qurthubi
3	<i>Al-Azkar</i>	Imam Nawawi
4	<i>Ruhul Maa'ni</i>	Imam Alusi
5	<i>Tafsir Al-Maraghi</i>	Imam al-Maraghi

3. Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini adalah dilakukan dengan mengumpulkan segala buku-buku atau kitab-kitab yang diambil dari sumber primer atau sumber skunder, artikel dan literatur lainnya yang terkait dengan judul kajian ini.

4. Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tematik (maudhui'), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan zikir. Kemudian ayat-

ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan judul sub bab yang tercakup pada tema.¹⁵

5. Pendekatan dalam Penelitian

Pendekatan analisis isi (*Content analysis*), merupakan pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Antara pendekatan analisis isi yaitu mengumpulkan sumber-sumber atau menganalisa hasil bacaan yang bersesuaian dengan judul. Analisa ini dilakukan dengan menetapkan sesuatu masalah mengikut judul-judul yang telah ditetapkan.¹⁶



¹⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 192.

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 190.

BAB II

PENGERTIAN DAN GAMBARAN UMUM TENTANG TARIAN (GERAK) ZIKIR

A. Pengertian Zikir

Zikir asal katanya berasal dari Bahasa Arab, secara etimologis, merupakan Masdar (kata kerja benda) dari kata kerja (ذَكَرَ) zakara - yazkuru - zikiran yang berarti mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan, mensucikan, menjaga, mengerti. Ataupun secara harfiah lainnya zikir berarti menyebut, mengingat, mengucapkan salah satu atau beberapa Nama Allah SWT secara teratur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang-ulang, dan juga diartikan do'a atau puji-pujian berlagu (dilakukan setiap perayaan Maulid Nabi), dan juga diartikan sebagai perbuatan mengerjakan zikir.¹ Menurut Kamus Al-Munawwir, kalimat zikir adalah peringatan atau mengingat-ingat. Secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah.²

Sementara itu, menurut ibn Fâris bin Zakaria, zikir mempunyai arti asal yaitu mengingat sesuatu atau antonym dari lupa, kemudian diartikan dengan mengingat dengan lidah. Apabila huruf Dzal di *dhamahkan* berarti tidak melupakannya. Zikir juga dapat dianalogikan dengan 'keluhuran' atau 'kedudukan tinggi' (*al-'alâ*), "kemuliaan" atau "kehormatan". Ibrahim Musthafa dalam al-Mu'jam al-Wasith menyatakan zikir mempunyai arti menjaga dan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 1136.

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Hlm.448-449.

memelihara, menghadirkan, nama baik dan menyebut sesuatu dari lisan setelah melupakannya.³

Menurut Nawāwi zikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafallafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Menurut ilmu medis, dalam otak manusia terdapat zat kimiawi yang secara otomatis keluar ketika seseorang berzikir. Zat itu bernama endorphin. Zat ini mempunyai fungsi menenangkan otak, sebagaimana morfin yang bisa menenangkan otak. Bedanya, morfin berasal dari luar tubuh, sementara endorphin berasal dari dalam tubuh.

Ibnu Athâillah mengatakan, jika zikir kepada Allah SWT sampai pada rahasia-rahasia hati dengan pancaran sinarnya, maka hakikatnya akan menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dengan segala kepentingan nafsunya. Intinya berzikir adalah menghadirkan Allah SWT dalam hati, hingga hati menjadi tenteram. Hati yang damai akan membentuk perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Berbeda dengan hati yang diwarnai keresahan dan kegelisahan, yang hanya ingin memuaskan hawa nafsu.

Menurut Ensiklopedi Hukum Islam menyebutkan zikir berarti menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti, dan perbuatan baik. Ucapan lisan, gerakan raga, maupun getaran dalam hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan oleh agama, dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah, untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai akan mengingat Allah, keluar dari suasana lupa, masuk ke

³ Ibrahim Mustafha (at.al), *al-Mu'jam al-Wasîth* (al-Riyâdh: Maktabah al-Haramain, t.t), Juz 1, hlm. 413.

dalam suasana saling menyaksikan dengan mata hati, akibat dari dorongan rasa cinta yang sangat dalam kepada Allah.⁴

Quraish Shihab menyatakan bahwa zikir secara umum membawa maksud memelihara sesuatu karena tidak dapat melupakan sesuatu. Ini bermaksud memelihara sesuatu dalam fikiran benaknya. Oleh itu kata zikir tidak harus selalu dikaitkan dengan sesuatu yang telah terlupakan, tetapi bisa aja ia masih tetap berada di dalam benak dan terus terpelihara. Dengan zikir, semua itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharannya. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa zikir dapat disamakan dengan menghafal, hanya saja yang ini ditekannya lebih pada upaya memperoleh pengetahuan dan menyimpannya dalam benak, sementara zikir adalah menghadirkan kembali apa yang sebelumnya berada dalam benaknya. Atas dasar ini, maka zikir dapat terjadi dengan hati atau dalam lisan baik karena sesuatu telah dilupakan maupun karena ingin memantapkannya dalam benak.⁵

Dalam hal ini ada beberapa pakar yang mengemukakan makna zikir, diantaranya sebagai berikut:⁶

- a) Dr. Hasan Syarqawî: zikir merupakan sebuah upaya menghadirkan Allah Swt ke dalam kalbu disertai dengan perenungan-perenungan (tadabbur)
- b) Muhammad 'Abd al-Ra'uf al-Munawi: zikir merupakan perangkat (hai'ah) bagi jiwa yang memungkinkan seseorang untuk mengingat pengetahuan-pengetahuan yang diyakininya

⁴ Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Jilid VI, hlm. 2016.

⁵ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, hlm. 11.

⁶ Abu Al-Qassam Abdul Karim Hawazin al-Quraisy al-Naisaburi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilmi Tasawwuf*, (Beirut: Dar al-Khair, 1995), hlm.222.

- c) Dr. 'Abd al-Mun îm Hifni: zikir merupakan proses keluar dari kondisi lalai menuju keadaan musyahadah disertai perasaan takut kepada-Nya (*khaúf*) dan cinta yang mendalam (*al-hub*)
- d) Muhammad Rasyid Rida: zikir adalah kehadiran suatu makna dalam ingatan, yang secara khusus disebut dengan "zikir qalb". Lalu, apabila ingatan tersebut diucapkan maka disebut dengan "zikir lisan"
- e) Ibn Hajar al-Asqalani: zikir adalah semua kata-kata dan perkataan yang diminati umat-umat islam untuk membaca bahkan dapat membayangkan demi menghasilkan jalan mengingat dan merindui akan Allah Swt.
- f) Muhammad al-Wasiti: zikir adalah melarikan dari medan kealpaan menuju kepastian musyahadah dalam luapan rasa takut dan merasakan sebuah perasaan cinta

Dalam pengertian yang lebih rinci, *Mu'jam Alfazh al-Qur'an al-Karim* memberikan empat pengertian dasar dari kata zikir tersebut yaitu:

- a) Mengucapkan dan menyebut nama Allah, serta menghadirkannya dalam ingatan.
- b) Mengingat nikmat Allah dengan menghadirkan Allah dalam kehidupan kita dengan menjalankan kewajiban kita sebagai hamba Allah
- c) Mengingat Allah dengan menghadirkan-Nya dalam hati yang disertai dengan tadabbur, baik disertai dengan ucapan lisan atau tidak
- d) Allah mengingat hamba-Nya melalui pembalasan kebaikan kepada mereka dan mengangkat derajatnya.⁷

⁷ Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam Al-Fazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo:al-Hay'ah al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Nasr, t.t), jilid 1, hlm. 437.

Syekh Abu 'Ali al-Daqqaq: zikir adalah tebaran kewalian. Seseorang yang dianugerahi keberhasilan dalam zikir berarti telah dianugerahi taburan itu, dan orang yang tidak dianugerahinya berarti telah dipecat. Lebih lanjut, Syekh Abu 'Ali al-Daqqaq mengemukakan bahwa zikir merupakan tiang penopang yang sangat kuat atas jalan (tariqat) menuju Allah Swt, sebab zikir merupakan pondasi bagi tariqat itu sendiri. Orang yang terus-menerus zikir kepada Allah, maka dia juga akan mencapai Allah SWT. Dalam konteks ini, Dzû Nun al-Misri menegaskan bahwa seseorang yang benar-benar berzikir kepada Allah Swt ia akan lupa kepada segala sesuatu selain zikir kepada Nya.

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa zikir adalah suatu pekerjaan mengingat Allah yang dapat diimplementasikan dengan cara mensucikan, memuji-Nya, membaca al-Qur'an, yang dilakukan dengan lisan, kemudian, mengingat dengan hati, yakni dengan memikirkan tanda-tanda kebesaran-Nya dan sifat-sifat-Nya.

B. Dalil-Dalil Zikir

Para ulama sepakat bahwa zikir itu diperbolehkan bagi siapa saja baik dengan hati maupun dengan lisan. Termasuk orang yang berhadats, sedang junub, serta wanita yang haid atau sedang nifas. Adalah berzikir dengan melafalkan tasbîh, tahlîl, takbîr, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan doa. Tetapi membaca al-Qur'an diharamkan bagi orang yang junub, wanita haid dan nifas baik sedikit maupun banyak, bahkan sepotong ayat sekalipun. Hanya diperbolehkan melafalkannya ayat Alquran di dalam hati saja tanpa melafadzkannya dengan lisan, demikian juga diperbolehkan memikirkannya, atau menggambarkan mushaf al-Qur'an di dalam hati.

Sumber dalil-dalil syariat Islam itu sangat jelas, yaitu, al-Quran dan al-Hadits yang shahih dan hasan serta ijma". Adapun

Qiyas tidak dapat dipakai dalam menetapkan amalan zikir, karena zikir itu merupakan bentuk kepribadian yang murni. Banyak dalil-dalil yang menunjukkan adanya zikir baik dari al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW, di dalam al-Qur'an, banyak ditemukan ayat-ayat yang menginformasikan tentang zikir. Begitu pula di dalam hadits-hadits Nabi SAW, dalil-dalil yang bersumber dari al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

Artinya: “Maka hendaklah kamu menyebut-nyebut dan mengingat Allah (dengan membesarkannya) sebagaimana kamu dahulu menyebut-nyebut (memuji-muji) datuk nenek kamu.”

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ

Artinya: “Dan sebutlah kamu akan Allah (dengan takbir semasa mengerjakan Haji) dalam beberapa hari yang tertentu bilangannya.”

وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Artinya: “Dan ingatlah kepada Tuhanmu (dengan berzikir) banyak-banyak, dan bertasbihlah memuji Allah (dengan mengerjakan sembahyang), pada waktu malam dan pada waktu pagi.”

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

Artinya: “Kemudian apabila kamu telah selesai mengerjakan sembahyang, maka hendaklah kamu menyebut

dan mengingat Allah semasa kamu berdiri atau duduk, dan semasa kamu berbaring.”

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Ingatlah akan Allah banyak-banyak (dalam segala keadaan), supaya kamu berjaya (di dunia dan di akhirat).”

Sedangkan dalil-dalil yang bersumber dari hadis diantaranya sebagai berikut :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو، أَنَّ أَبَا مَعْبُدٍ، مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ، أَخْبَرَهُ: أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ: «أَنَّ رَفَعَ الصَّوْتِ، بِالذِّكْرِ حِينَ يَنْصَرِفُ النَّاسُ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ كَانَ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ ﷺ» وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «كُنْتُ أَعْلَمُ إِذَا أَنْصَرَفُوا بِذَلِكَ إِذَا سَمِعْتُهُ»

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashir berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Amru bahwa Abu Ma'bad mantan budak Ibnu 'Abbas, mengabarkan kepadanya bahwa - Ibnu N'Abbas radliallahu 'anhuma mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dalam berzikir setelah orang selesai menunaikah salat fardlu terjadi di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu 'Abbas mengatakan, "Aku mengetahui bahwa mereka telah selesai dari salat itu karena aku mendengarnya.”

وعن أبي هريرة قال: قال رسول ﷺ مَا مِنْ قَوْمٍ يَقُومُونَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَعَالَى فِيهِ إِلَّا قَامُوا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ وَكَانَ هُمْ حَسْرَةً رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ

صحيح

Artinya: “Dari Abu Hurairah -radīyallāhu ‘anhu-, dia berkata, Rasulullah -ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam- bersabda, "Tidaklah suatu kaum meninggalkan majelis yang tidak ada zikir kepada Allah -Ta’ālā- di dalamnya, melainkan bangkitnya seperti bangkit dari bangkai keledai dan bagi mereka penyesalan”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ. أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda : “Suatu kaum tidak duduk dalam suatu tempat untuk berzikir kepada Allah, kecuali mereka dikelilingi oleh para malaikat dan diliputi rahmat dan Allah menyebut mereka termasuk orang-orang yang ada di dekat-Nya”

C. Makna Kalimah Zikir Di dalam Al-Qur’an

Dalam al-Qur’an terdapat 267 kata yang merupakan bentuk dari zikir. Itu tidak termasuk 18 kata *zakara* yang berarti laki-laki dan 7 kata muddakkir (dengan memakai dal). Zikir mengandung bermacam-macam arti diantaranya:

a) Salat

Allah SWT maha pemurah dan penyayang akan hamba-hambanya, maka Salat merupakan sistem ibadah

yang sangat sempurna ditetapkan oleh Allah SWT kepada umat-umat islam. Salat dibentuk secara totalitas beribadah dan mengangungkan Allah SWT. Semua unsur dalam diri manusia seperti jasmani, qalb, dan ruh digunakan di dalam ibadah. Desain salat memperlihatkan bentuk ibadah dilakukan oleh setiap unsur dalam diri manusia di hadapan Allah swt.

Salat merupakan tata cara pengabdian atau penyembahan kepada Allah swt. Menurut bentuk dan pelaksanaannya terbagi atas dua pengabdian, yaitu; pertama, pengabdian zahir dan kedua, pengabdian batin. Tiap-tiap pengabdian atau penyembahan yang tidak disertai dengan daya ingatan (zikir) dapat dipandang sebagai pengabdian yang tidak mempunyai makna atau isi, sebab itulah Allah swt. selalu menekankan perlunya manusia mengingat Allah swt. Firman Allah swt didalam QS Taha/20:14 berbunyi:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : *"Sesungguhnya Akulah Allah; tiada tuhan melainkan Aku; oleh itu, sembahlah akan Daku, dan dirikanlah sembahyang untuk mengingati Daku"* (QS Taha : 14)

Para ulama menyatakan bahwa berzikir atau mengingat Allah SWT merupakan faktor yang mendasar dalam kewujudan pengabdian kepada Allah SWT. Hal ini menjadi sebab akan mengapa disebutkan dengan pokok pengabdian. Barangsiapa yang menyia-nyiakan dalam memanfaatkan kesucian fitrah kejadiannya karena dipakainya berlaku durhaka terhadap Allah swt. maka orang

seperti ini termasuk kelompok orang-orang yang celaka dan hampa dari rahmat Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diserukan azan (bang) untuk mengerjakan sembahyang pada hari Jumaat, maka segeralah kamu pergi (ke masjid) untuk mengingati Allah (dengan mengerjakan sembahyang jumaat)” (QS al-Jumuah :9)

Dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa kata zikir pada ayat tersebut berarti salat jumat ini adalah wajib bagi setiap kaum laki-laki yang mendengar seruan, yaitu adzan. Karena berjalan untuk salat yakni meninggalkan jual beli lebih baik dari kesibukan dengan jual beli dan mencari manfaat duniawi, sebab kemanfaatan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal, karena lebih memiliki kemanfaatan abadi. Dan apa disisi Allah swt. itu lebih baik bagimu jika kamu termasuk orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang benar tentang apa yang berbahaya dan apa yang bermanfaat.

b) Peringatan

Zikir yang mempunyai makna peringatan, ditemukan sebanyak 11 kali dalam sebelas surah yang semuanya termasuk dalam *makiyyah*. Diantaranya, QS. al-A'raf/7:63.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya : *Dan apakah kamu (Tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?*

Maksud ayat di atas adalah janganlah kalian heran terhadap semua ini, karena bukan suatu hal yang mengherankan jika Allah Ta'ala memberi wahyu kepada salah seorang di antara kalian semata-mata sebagai belas kasihan, kelembutan, dan kebaikan dalam kalian, untuk mengingatkan kalian dan supaya kalian menghindari siksa Allah Ta'ala dan janganlah kalian menyekutukannya “mudah-mudahan kalian mendapat rahmat dari Allah SWT”.⁸

QS. al-Anbiyâ'/21:24

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ هَذَا ذِكْرٌ مَنْ مَعِيَ وَذِكْرٌ مَنْ قَبْلِي بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ الْحَقَّ فَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah: “Tunjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur'an) Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku” Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, Karena itu mereka berpaling.*

QS. al-Qalam/68:52. Zikir yang bermakna peringatan adalah memberikan peringatan dan pengajaran

⁸ Al-Marâghi, *Tafsir Al-Maraghi*, V, hlm. 22.

kepada manusia agar mengikuti petunjuk Allah dengan jalan yang lurus.

c) Pelajaran

Zikir yang mempunyai makna pelajaran/peringatan di dalam al-Qur'an adalah sebanyak lima kali, yaitu QS. Yâsin/36: 69, QS. al-Qamar 54:17, 22, 32, dan 40. Dalam al-Qamar/54 ayat 17 dikatakan:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Arinya: *“Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia yang menurunkan Al-Qur'an dengan mempermudah bagi pembacaan dan pengertian yang penuh mengandung kebaikan dan tamsil atau contoh yang boleh dijadikan pelajaran bagi orang yang hendak merenungkannya. Hal ini tidak diragukan bahwa perkara itu merupakan ancaman berat dan peringatan keras terhadap setiap pendurhaka yang keras kepala yang menjengkelkan rasul-rasul Allah dan mendustakan Tuhannya. Perhatikanlah azabku terhadap orang-orang kafir kepada-ku dan mendustakan rasul-rasul-ku. Dan bagaiman Aku memberi pertolongan kepada rasul-rasul-ku dan menghukum musuh-musuh mereka dengan hukuman yang setimpal.⁹

Imam Jalaluddin Al-Suyuthi menerangkan bahwa ayat tersebut dalam tafsir *Jalalain* (Dan sesungguhnya telah

⁹ Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid VII, hlm. 149.

Kami mudahkannya untuk dihafal dan Kami telah mempersiapkannya untuk mudah diingat (maka adakah orang yang mengambil pelajaran?) yang mau mengambilnya sebagai pelajaran dan menghafalnya. Istifham di sini mengandung makna perintah yakni, hafalkanlah Al-Qur'an itu oleh kalian dan ambillah sebagai nasihat buat diri kalian. Hal ini disebabkan tidak ada orang yang lebih hafal tentang al-Qur'an selain daripada orang yang mengambilnya sebagai nasihat buat dirinya.

Dalam hal ini, Imam Al-Marâghî, mengutip ayat al-Qur'an lainnya tentang manfaat peringatan atau pelajaran yang bermanfaat bagi orang-orang yang beriman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: *“Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”*¹⁰

Dalam pernyataan Imam Al-Marâghî, Allah juga telah memenuhi al-Qur'an dengan bermacam-macam pelajaran dan nasehat supaya bisa dijadikan pelajaran yang dikehendaki, diamalkan dan diperhatikan oleh orang-orang yang ingin memperhatikan.¹¹ Kemudian mereka merasa yakin dan meresapi keimananya, sebagaimana mereka semakin banyak memperoleh pelajaran yang membangkitkan mereka untuk tunduk dan beramal sholeh.

¹⁰ QS. Al-Zariyât/51: 55.

¹¹ Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid VII, hlm. 149.

d) Kitab-kitab Allah

Sementara itu, zikir yang bermakna kitab-kitab Allah disebutkan sebanyak tiga kali di dalam al-Qur'an, yaitu: QS. al-Shafat/37: 3, 168 dan QS. Thaha/20: 124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

Artinya: *“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”*.

Umat islam memiliki cara tersendiri untuk menghilangkan penyakit tersebut, tentunya dengan obat-obat yang telah diberikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Obat yang pertama adalah kita mestilah meyakini bahwa kesedihan dan kesusahan yang menimpa kita, sudah ditaqdirkan oleh Allah, maka ketika kita menyadari hal tersebut, kita akan merasa hati yang tenang dan dilapangkan dada kita.

Barangsiapa berpaling dari peringatan yang Aku peringatkan padanya dan dia tidak mau mengambil pelajaran dan teladan daripadanya, yang membuat dia tidak menentang perintah Tuhannya, maka dia akan merasakan kehidupan yang sangat sempit dan susah karena dia selalu gelisah, tamak terhada dunia, sibuk untuk menambah harta dan takut kekurangan harta, sehingga akan terlihat dengan perasaan dikuasai oleh kebakhilan.¹²

¹² Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid VII, hlm. 295.

Firman Allah Swt didalam Surah al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran, dan Kami yang memelihara dan menjaganya.*”

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab kata zikir pada ayat di atas juga diartikan dengan al-Qur'an. Secara keseluruhan tafsir dari ayat tersebut adalah ayat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber al-Quran. Karena itu ia dikuatkan dengan kata sesungguhnya dan menggunakan kata kami yakni Allah swt., yang memerintahkan malaikat Jibril. Sehingga dengan demikian kami menurunkan al-Zikr yakni al-Qur'an yang kamu ragukan itu dan sesungguhnya Kami juga bersama semua kaum Muslimin benar-benar adalah yang menjadi para pemelihara otentitas dan kekekalannya.¹³

Menurut pendapat al-Thabari kata zikir pada ayat ini bermakna al-Qur'an, artinya bahwasanya terhadap al-Qur'an Allah swt. senantiasa menjaga dari tambahan yang batil ataupun pengurangan, misalnya dari segi hukum-hukum dan fardu-fardunya.

e) **Tanda-Tanda Keagungan Allah**

Zikir yang merupakan tanda-tanda keagungan atas kebesaran Allah sebagai pencipta semesta sekalian alam,

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet 1, (Ciputat: Lentera Hati,2000), hlm. 95

disebutkan sebanyak satu kali dalam surah al-Kahfi/18: 101 yang berbunyi:

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَنِ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْمَعُونَ

سَمْعًا ﴿١٠١﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang matanya dalam Keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar.”

Menurut Imam al-Marâghî, zikir merupakan tanda-tanda atau ayat-ayat Allah (kauniyah dan qur’aniyah) yang mengantarkan seseorang agar mengingat Allah dengan cara mengesakan dan mengagungkannya.¹⁴

Selain ayat-ayat tersebut di atas, Allah juga banyak mendeskripsikan alam sebagai sarana untuk berzikir yang termaktub di dalam QS. al-Rahman. Pada surah ayat tersebut Allah berulang-ulang mengugah hati manusia untuk mengingat-nikmat-nikmatNya yang terbentang di alam raya, di samping mengingat janji dan ancaman-Nya.

Bukan itu sahaja, melalui hewan, manusia dapat melihat, merenungkan dan mengingat Allah, dengan merenungkan keistimewaan hewan baik bentuk fisik, kecerdasan, maupun sesuatu yang dihasilkan hewan, seperti susu, bulu, madu dan sebagainya. Fenomena alam yang terkecil pun seperti rumput yang subur menghijau atau yang telah layu dan telah mongering, selain juga sehelai daun yang jatuh dari pohon, pohon yang bisa hidup ditengah

¹⁴ Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV, hlm. 21-22

¹⁴ QS. al-Waqiah/56: 73

padang pasir yang tandus kering, semuanya dapat dijadikan sarana berzikir dan mengingat kepada Allah.

Begitu juga dengan api yang digunakan sehari-hari bisa dijadikan sarana untuk berzikir, sebagaimana firman-Nya:

﴿۷۳﴾ نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذْكَرًا وَرَمَادًا لِلْمُقَوِّينَ

Artinya: “Kami jadikan api itu untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir di padang pasir”.

Dari pengungkapan di atas mengenai bentuk makna-makna zikir dalam al-Qur’an, dapat dikumpulkan bahwa kata-kata zikir terulang sebanyak 76 kali. Semua bentuk pengungkapan term zikir dalam al-Qur’an mempunyai substansi makna dan maksud yang sama, yakni supaya manusia mengingat dan mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan Allah untuk keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak.

D. Pembagian Zikir Menurut Mufassir

Bagi umat Islam ajakkan berzikir merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang dipraktikkan sepanjang saat dan dalam seluruh kondisi dan situasi oleh Nabi Muhammad SAW, serta para sahabat beliau. Dalam kitab suci Alquran bertebaran ayat-ayat yang mengajarkan zikir untuk berbagai situasi dan kondisi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Zikir itu dapat dilakukan oleh hati dan lisan. Hal yang lebih utama adalah melakukan zikir dengan keduanya secara bersamaan. Jika memilih salah satunya, maka lebih utama dilakukan dengan hati saja. Tidak boleh meninggalkan zikir baik dengan lisan maupun dengan hati karena mereka khawatir disangka riya ketika melakukannya. Tetapi

hendaklah zikir itu dilakukan oleh keduanya seraya memurnikan niat dan mengharap ridho Allah SWT.

Menurut Imam al-Ghazâli dalam kitabnya yang populer “Ihyâ ‘Ulum al-Dîn” dengan mengutip pendapat al-Hasan bahwa zikir terbagi dua macam yaitu:

1. Zikir (mengingat) kepada Allah, cara ini begitu baik dan besar pahalanya.
2. Mengingat kepada Allah yang Maha Agung ketika Dia mengharamkan sesuatu.¹⁵

Sayyid Qutb menyatakan bahwa zikir kepada Allah tersebut, tidak hanya sebatas dengan lisan, tetapi juga perbuatan hati bersama lidah, atau hati saja dengan merasakan kehadiran Allah dan akhirtanya akan berakibat ketaatan kepada Allah yang maha suci.¹⁶ Sedangkan al-Râzi mengklasifikasikan maksud zikir ke dalam tiga kaedah, yaitu:

1. Sebutan lidah (*zîkr bi al-lisân*) ialah membaca al-Qur’an, mengangungkan-Nya, mensucikan-Nya (*tasbih*) dan memuji-Nya (*tahmid*). Zikir ini kebiasaannya dibacakan dengan lisan oleh kebanyakan orang awam. Akan tetapi perlu diingatkan lafaz yang keluar dari mulut tidak semua dianggap sebagai zikir seperti mengulang-ulang mantra. Maka diiktibar sebagai zikir mempunyai syarat-syaratnya seperti dimulakan dengan berniat yang suci. Hal ini karena, dengan niat yang suci, merupakan ibadah kepada Allah swt

¹⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ihya’ ‘Ulum al-Dîn*, (Beirut: Dar al-Ihya’ al-Turats al-‘Arabi,t.t), Jilid 1, hlm. 295.

¹⁶ Sayyid Qutb, *Fi Zhilâl al-Qur’an* (Kairo: Dâar al-Syuruq, 1992), Jilid 1, hlm. 140.

dan kalimat yang disebut berdasarkan nas-nas yang sah dan mematuhi aturan syarak.¹⁷

2. Ingatan hati (*zikr bi al-qalbi*) ialah senantiasa mengingati dalil-dalil ada-Nya Allah dan sifat-sifat-Nya. Selain itu, ingatan hati juga bermaksud mengingati dalil-dalil perintah dan larangan-Nya adalah untuk mengetahui hukum-hukum-Nya, dan memikirkan rahasia-rahasia yang terkandung dalam proses penciptaan alam. Di dalam alam dunia sufi mempunyai ungkapan yang menyatakan bahwa seseorang sufi apabila melihat sesuatu benda sekalipun adalah bukan benda tersebut walhal yang dilihat dan dibayangkan oleh mereka hanyalah Allah SWT sahaja. Manakala pandangan dari hati seseorang sufi melebihi pandangan matanya sendiri dan apa yang dilihat oleh mereka bukanlah seperti yang kita fikirkan melainkan sang Khaliq yaitu pencipta yang telah memberikan suatu nikmat kepada mereka seperti nikmat bernafas.
3. Zikir anggota badan (*zikr bi al-Jawarih*) adalah zikir yang menggunakan dan menggerakkan segala kekuatan dan kemampuan yang ada dalam jasmani tubuh badan seseorang untuk mentaati dan mengikut segala perintah Allah dan mengelakkan serta menjauhi daripada segala perkara yang dilarang oleh Allah SWT.¹⁸

Menurut Ibnu Athaillah al-Sakandari didalam kitab nya al-Hikam membagi zikir kepada tiga bagian, yaitu, pertama zikir *jali* bermaksud jelas atau nyata. Kedua, zikir *khafi* bermaksud zikir yang samar-samar. Ketiga adalah, zikir *haqiqi* atau yang sebenarnya.

¹⁷ Ahmad Atailah, Mutu Manikam dari kitab al-Hikam, Terj. Djamaluddin al-Bumy, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), h. 108.

¹⁸ Muhammad al-Razi Fakhr al-Din bin Dhiya al-Din Umar, *al-Tafsir al-Kabir wa-Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), Jilid II, hlm. 159-160.

- a) Zikir jali adalah perbuatan yang dilakukan dengan mengingat Allah SWT melalui lisan. Ucapan lisan hendaklah diiringkan dengan pujian kepada Allah SWT, kesyukuran dan doa kepada Allah SWT. Zikir ini juga perlu diucapkan dengan suara yang bisa didengar dan jelas bagi menuntun gerak hati. Misalnya, dengan mengucapkan tahlil (*La Ila-ha Illa Allah*), tasbih (*Subhana Allah*), takbir (*Allahu Akbar*), membaca al-Quran, dan doa lainnya. Selain itu, zikir juga mempunyai sifat yang terikat dan mengikut keadaan waktu, tempat atau amalan lainnya. Contohnya seperti ucapan yang ada dalam shalat, ketika melakukan manasik haji, berdoa ketika sebelum dan selepas makan, sebelum dan selepas bangun dari tidur dan lain-lainnya. Bahkan ada juga yang bersifat mutlak yaitu tidak terikat dengan tempat dan waktu. Adapun contoh yang bersifat mutlak dan bisa diucapkan di mana-mana saja dan kapan saja adalah mengucapkan takbir, tahmid, tahlil dan tasbih.
- b) Zikir khafi bermaksud melakukan zikir dengan penuh khusyuk dan diiringi dengan sentuhan serta ingatan hati walaupun seseorang itu menggunakan lisan atau pun tidak. Bagi seseorang yang sudah mampu melakukan zikir yang tinggi seperti ini hatinya akan merasa senantiasa memiliki dan didekati hubungan dengan Allah SWT walaupun dia berada di mana-mana dan kapan pun. Ia akan merasakan selalu diperhatikan dan merasakan seolah-olah Allah SWT sedang melihat dan mengawasi dimana-mana. Terdapat juga yang mengatakan bahwa dalam alam dunia sufi mempunyai ungkapan bahwa seorang sufi apabila melihat sesuatu benda, maka ia merasakan bahwa apa yang dilihatnya bukan benda itu, akan tetapi Allah Ta'ala. Ini tidak bermaksud bahwa benda itu "adalah" Allah SWT. Pandangan dan kaca mata dari sang sufi jauh menembus yang tidak bisa dinyatakan melalui pandangan matanya,

akan tetapi ia melihat dengan merasakan dan menyadari bahwa akan adanya khalik yaitu pencipta yang menciptakan benda itu.

- c) Zikir haqiqi pula bemaksud melakukan zikir dengan seluruh jiwa-raga, diwaktu mana saja dan ditempat mana saja serta mengeratkan upaya untuk memelihara seluruh jiwa dan raga dari perkara yang dilarang oleh Allah SWT dan melaksanakan perintah-Nya. Zikir ini juga dinyatakan sebagai zikir yang sangat tinggi dimana seseorang tidak akan lalai dan lupa untuk mengingat Allah SWT.

Segala bentuk apapun pembagian zikir yang dinukilkan oleh ulama baik zikir dengan lisan, hati, anggota badan adalah atas dasar tujuan yang sama. Zikir-zikir ini berfungsi untuk menghidupkan hati seseorang sehingga memancarkan cahaya yang terang benderang dan asyik dalam ibadah sehari-hari yang membawa dirinya sendiri dan orang lain dapat bergerak mengikutinya. Dalam fungsi yang lain dapat mengurangi maksiyat karena kegiatan teralih pada fokus kegiatan zikir (komunikasi sakral) antara seorang makhluk kepada Khaliqnya.¹⁹

¹⁹ Muqorrobin Misbah, *Khasiat dan Faedah Zikir, Wirid dan Do'a*, (CV. Gunung Mas, Pekalongan, 1997), hlm.14.

BAB III

PENJELASAN MUFASSIR TENTANG AYAT TARIAN (GERAK) ZIKIR DAN HUKUMNYA MENURUT MUFASSIR

A. Pandangan Ulama Tentang Gerak Zikir

Gerak zikir secara umumnya lebih dikenal sebagai tarian zikir yang mana tidak menjadi suatu yang asing bagi pengamal dan penganut tarekat sufi. Istilah ini terbentuk daripada dua kalimat yang berbeza yaitu tarian dan zikir. Tarian merupakan salah satu daripada aktiviti kesenian dan kebudayaan. Secara umumnya, tarian mempunyai pelbagai bentuk seperti tarian tango, twist, breakdance mahupun tarian berputar yang dijalankan oleh sesebuah tarekat. Tarian-tarian tersebut mengandungi beberapa gerakan yang dapat mengungkapkan keindahan. Maka, tarian dapat didefinisikan sebagai suatu gerak yang indah dan berirama sama ada sebahagian atau seluruh anggota badan yang terdiri daripada seseorang individu atau berkelompok disertakan pula dengan sesuatu ungkapan atau idea tertentu. Oleh itu, medium utama tarian adalah gerakan dan ia ada hubung kait dengan aktiviti kesenian yang dapat menyampaikan makna dan pesanan tertentu supaya ia memberi manfaat kepada sesama manusia.

Seterusnya, makna zikir daripada segi literal berasal daripada perkataan Arab “zakara” yang telah membawa maksud mengingati sesuatu atau menyebut nama Allah s.w.t setelah terlupa atau bermunajat kepadaNya serta doa munajat yang lain dengan niat untuk mendapat keredaaan Allah s.w.t. Oleh itu, zikir dijadikan wasilah untuk menjalinkan hubungan dengan Allah.

Seterusnya, apabila kedua-dua makna yaitu tarian atau gerakan dan zikir digabungkan akan dipanggil tarian atau gerakan zikir. Hal ini kerana ia menggunakan zikir untuk menghidupkan hati dalam pencarian dengan Tuhan. Metode dan istilah bagi gerakan atau tarian ini dilakukan ketika diadakan acara tawajjuh

atau majlis zikir seperti tarekat Maulawiyah. Maka penilaian oleh para ulama berbeza dari segi bidangnya antaranya:

1. Pandangan Ulama Tasawuf

Dalam kitab al-Hikam yang kutib oleh Djamaluddin Ahmad Al-Buny, diterangkan bahwa zikir adalah jalan menuju Allah swt. yang Rahman, untuk mendalami wujud-Nya dengan mengingat dan menyebut sifat-sifat-Nya. Zikir dengan bermacam-macam cara, menghendaki agar zikir dilakukan dengan kehendak yang kuat untuk mencari kekuatan yang dapat memberi ketenangan bagi manusia atau dapat menjadi obat dan penawar bagi kesejukan hati sanubari.¹

Abu al-Qasim al-Qusyairi menjelaskan bahwa zikir itu akan meningkatkan martabat iman dan mendekatkan kepada Allah swt. dan merupakan lembaran kekuasaan, cahaya penghubung, pencapaian kehenda, tanda awal perjalanan yang benar dan bukti akhir perjalanan menuju Allah swt. tidak ada sesuatu setelah zikir. Semua perangai yang terpuji merujuk kepada zikir dan sumber dari-Nya. Kewalian yang dibentangkan yang menyinari persambungan spiritual kepada Allah swt. karna seseorang tidak akan sampai kepada Allah swt. kecuali dengan zikir yang berkesinambungan atau bersambung.²

Menurut Ibnu 'Ata'illah as-Sakandari zikir adalah membersihkan dari lalai dan lupa, dengan selalu menghadirkan hari-harinya bersama al-haq. Berulang-ulang menyebut nama Allah swt. dengan hati dan lisan, atau berulang-ulang kali menyebut salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya, atau salah satu hukum dari hukum-hukum-Nya atau yang lainnya dari sesuatu yang bisa mendekatkan

¹ Syeikh Ahmad Atailah, *Mutu Munikan dari Kitab al-Hikam, terj. Djamaludin al-Buny*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 108.

² Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah* (Matba 'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1330 H), hlm.110.

diri kepada Allah swt. Sedangkan Imam al-Nawawi mengatakan zikir kepada Allah swt. terdiri dari dua bagian, yaitu zikir dengan hati dan lisan. Zikir dengan hati ada dua macam:

- a) Pertama, merupakan renungan yang paling tinggi dan mulia yaitu merenungi keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, kebesarannya, kerajaan-Nya, ayat-ayat-Nya yang ada dilangit dan dibumi.
- b) Kedua, berzikir adalah menghadirkan Allah SWT dalam hati, hingga hati menjadi tenteram. Hati yang damai akan membentuk perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Berbeda dengan hati yang diwarnai keresahan dan kegelisahan, yang hanya ingin memuaskan hawa nafsu. Hanya diperbolehkan melafalkannya ayat al-Qur'an di dalam hati saja tanpa melafadzkannya dengan lisan, demikian juga diperbolehkan memikirkannya, atau menggambarkan mushaf al-Qur'an di dalam hati. Kesadaran terhadap sesuatu yang diingat dan disebut merupakan jaran islam yang diajarkan kepada umatnya. Begitu juga menyebut atau mengingat sesuatu tanpa kesadaran bukanlah zikir yang sebenar-benarnya.

2. Pandangan Ulama Tafsir

Menurut pendapat al-Maraghi zikir diartikan dengan mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah swt., memikirkan dalil-dalil yang jelas dan jalan-jalan ibadah. Allah swt. akan membukakan mata hati dan melapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mereka ini adalah orang-orang yang beriman, hatinya selalu cenderung kepada Allah swt. dan mereka tentram ketika mengingat-Nya. Karena itu, sesungguhnya dengan mengingat Allah swt. semata hati orang-orang mukmin akan menjadi tenang dan hilanglah kegelisahan kerana takut

kepada-Nya. Hal ini karena Allah swt. melimpahkan cahaya iman kepadanya yang menlenyapkan kegelisahan dan kesedihan.³

Dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir kata zikir juga diartikan dengan ingat, yakni orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah swt. hati itu menjadi tentram dan cenderung kepada Allah swt. ketika mengingat-Nya dan ridha kepada Allah swt. sebagai pelindung dan penolongNya.⁴

Hamka berkata di dalam tafsir al-Azhar zikir membawa arti ingat yaitu mengingati Allah SWT. Dari segi lughah zikir adalah ingat, tetapi haruslah diucapkan dengan lidah dengan mengingat Allah swt. dalam hati dan diikrarkan pula ingatan itu.

Al-Thabari juga mengemukakan bahwa zikir ialah perintah kepada orang-orang yang percaya dan yakin akan adanya Allah swt. untuk senantiasa mengingat Allah swt. melalui lidah dengan perkataan dan seluruh anggota badan lainnya dengan perbuatan. Sehingga seluruh anggota tubuh manusia tidak pernah lepas dari mengingat Allah dalam keadaan sehat maupun sakit.⁵ Berzikir kepada Allah swt, dengan senantiasa berdoa kepada-Nya dengan penuh keyakinan bahwa Dialah yang Maha Agung dari segala sesuatu, atau beri'tikad dengan sifat sempurna-Nya Allah swt dan memuji nama-Nya dengan lidah-lidah sehingga dalam keadaan apapun tidak pernah lupa dari mengingat-Nya semata-mata mengharapkan keridaan dan ampunan serta balasan yang agung. Allah swt. memerintahkan mausia memuji-Nya dengan mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil dan takbir.

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Terj. Anshari Umar Sitanggal*, (Semarang: Thaha Putra, 1988), hlm. 172.

⁴ Muhammad Nasib al-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, terj. Syihabuddin*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 92.

⁵ Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Cet. I; t.t: Muassasah al-Risalah, 2000), hlm. 423.

3. Pandangan Ulama Lughah

Di dalam istilah arab tarian zikir ini disebut dengan pelbagai ragam nama dan istilah bagi menunjukkan makna kepada tarian zikir yang telah digunakan di dalam suatu tarekat seperti hadrah, al-ghina', al-raqs, as-sama' dan sebagainya. Tarian zikir yang telah menggunakan istilah hadrah inilah merupakan kesenian muzik Islam yang ditampilkan dengan iringan rebana sambil melantunkan syair-syair tentang puji-pujian terhadap Allah s.w.t dan Nabi Muhammad s.a.w. Oleh yang demikian, hadrah harus melibatkan unsur-unsur seni sastera, tarian, muzik dan nyanyian yang disertakan dengan pukulan gendang. Lagu-lagunya pula berupa puji-pujian terhadap Allah s.w.t serta ditambahkan dengan zikir, wirid-wirid yang menggunakan muzik dan tarian suci. Melalui muzik dan tarian juga menjadi suatu keperluan dan ia penting kerana merupakan syarat bagi ahli dalam tarekat untuk melakukan ibadat-ibadat tertentu. Salah satu alasan beberapa tarekat menggunakan muzik dan tarian adalah untuk meningkatkan tumpuan sepenuhnya terhadap Allah s.w.t.

Istilah as-sama' pula diumpamakan seperti mendengar suara burung murai atau bunyi yang terbit daripada pukulan gendang dan kompang. as-Sama' secara etimologi berasal daripada kata sami'a yang bermaksud mendengarkan. Apabila merujuk kepada sebutan bahasa Inggeris ianya membawa maksud listening, hearing, audition dan audience. Dalam kitab Mu'jam Wasit pula memberi definisi tentang as-sama' merupakan sinonim kepada al-ghina' adalah nyanyian atau mendengar suara yang merdu.⁶ Kemudian, As-Sarraj membahas mengenai istilah as-sama' yang mana beliau memetik kata-kata daripada Ahmad bin Abu al-Hawari mengenai as-sama' itu adalah mendengar qasidah-qasidah yang diiringi

⁶ Al-'Arabiyah, M. a.-L., *Al-Mu'jam Al-Wasit*. (Misr: Maktabat al-Shuruq al-Dawliyah, 2011), hlm.

dengan lagu yang indah. Beliau mem etik pula kata-kata daripada Abu Ya'qub an-Nahrajuri tentang as-sama' adalah suatu keadaan spiritual yang dapat membakar api cinta kepada Allah s.w.t.

B. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Tarian Zikir (Gerak Zikir)

Masing-masing mufassir memiliki berbagai corak penafsiran dalam memandang dan menguraikan Al-Qur'an. Terdapat pelbagai gaya dan corak penafsiran yang digunakan antaranya Tafsir bil matsu'r, Tafsir bil Ra'yi dan Tafsir bil Isyari. Keragaman media dan alat untuk mentafsir menjadikan banyakkon konsep pemahaman dalam mentafsir dan menakwilkan sesuatu ayat. Akan tetapi menafsirkan al-Qur'an semestinya dilakukan dengan metodologi yang telah disepakati para mufassir agar penafsiran ayat al-Qur'an tersebut sesuai dengan yang dikendaki oleh syari'at. Penafsiran yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan sesuai dengan metode yang telah disepakati oleh mufassir dan para ulama, kalau benar mendapatkan dua pahala dari Allah swt. tetapi kalau salah mendapatkan satu pahala sesuai dengan petunjuk Nabi SAW tentang ijthad.

Seterusnya pada pembahasan berkaitan tarian zikir atau gerakan zikir sememangnya tidak disebutkan secara implisit di dalam al-Quran tentang tarian yang dilakukan para kaum sufi khususnya dalam tradisi sebagian tarekat sebagai mediasi zikir. Akan tetapi para sufi bersandar kepada dalil Al-Quran surat Ali Imran ayat 190-191, didalamnya Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “*Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pada pertukaran malam dan siang, ada tanda-tanda (kekuasaan, kebijaksanaan, dan keluasan rahmat Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Iaitu) orang-orang yang menyebut dan mengingati Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring, dan mereka pula memikirkan tentang kejadian langit dan bumi (sambil berkata): "Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menjadikan benda-benda ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari azab neraka”* (QS al-Imran: 190-191)

Seterusnya antara lain ayat-ayat ditafsirkan berkait dengan tarian zikir adalah surah An-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ... ۝

Artinya: “*Kemudian apabila kamu telah selesai mengerjakan sembahyang, maka hendaklah kamu menyebut dan mengingati Allah semasa kamu berdiri atau duduk, dan semasa kamu berbaring...*” (QS An-Nisa: 103)

Alusi berkata didalam tafsirnya “Ruh al-Maani” pada tafsiran ayat al-Imran 191:

ما حكى عن ابن عمر رضي الله تعالى عنهما وعروة بن الزبير، وجماعة رضي الله تعالى عنهم من أنهم خرجوا يوم العيد إلى المصلى فجعلوا يذكرون الله تعالى فقال بعضهم: أما قال الله تعالى: {يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا} فقاموا يذكرون الله تعالى على أقدامهم على أن مرادهم بذلك التبرك بنوع موافقة للآية.

Artinya: *Sebagaimana yang diceritakan daripada Ibn Umar RA dan Urwah bin al-Zubair RA serta jamaah daripada*

sahabat RA, mereka telah keluar untuk menyambut hari raya di musolla dan berzikir kepada Allah. Berkata sebahagian mereka “Adapun firman Allah swt: Ingatlah kepada Allah dalam keadaan berdiri dan duduk”. Tatkala dibacakan ayat di atas, mereka bangun berzikir dalam keadaan berdiri sebagai tabarruk muwaffiqh ayat tersebut.⁷

Berkata Sheikh Muhammad Abdul Hayy al-Kattani didalam kitabnya yaitu al-Tartib al-Idariyyah ketika menghuraikan ayat tersebut dengan menukilkan hadits bagi menerangkan ayat tersebut ialah gerakan ketika zikir dengan maksud goyangan dan goncangan. Sepertimana yang diriwayatkan oleh Abu Naim, daripada al-Fudhail bin ‘Iyadh RH berkata:

كان أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ذكروا الله تعالى تمايلوا يمينا
وشمالا كما يتمايل الشجر في يوم الريح العاصف إلى إمام ثم إلى وراء

Artinya: “Bahawa sahabat Rasulullah SAW ketika berzikir bergoyang-goyang ke kanan dan ke kiri seperti mana pokok bergoyang ditiup angin kencang ke hadapan kemudian ke belakang.”⁸

Di dalam kitab Bidayah wan Nihayah karangan Ibnu Katsir juga menukilkan kisah daripada Abi Urakah berkata “Aku solat Subuh bersama Ali Rodiyallahu ‘Anhu. Kemudian beliau berpaling ke sebelah kanan dan kelihatan beliau dalam keadaan kesedihan. Beliau duduk sehinggalah cahaya matahari mengenai dinding masjid dalam kadar sebatang lembing lalu beliau solat dua rakaat.

⁷ Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud. *Ruh al Ma’ani Fi Tafsir al Quran al Azim wa al Sab’ al Masani*, Juz 1. (Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1994), hlm. 178.

⁸ Muhammad Abdul Hayy al-Kattani, *At-Tartib al-Idariyyah*, Juz 2, (Beirut: Lubnan), hlm. 143.

Apabila selesai bersolat, beliau membalikkan tangannya lalu berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku pernah melihat para sahabat Nabi saw dan aku tidak dapat lagi melihat keadaan hari ini serupa dengan suasana mereka. Kehidupan mereka kusut masai dan berdebu, dahi mereka bertanda seperti tanda pada lutut kambing, kesan daripada sujud. Mereka bermalam dengan melakukan sujud dan qiam kerana Allah, mereka membaca al-Qur'an, berterusan dahi mereka sujud dan kaki mereka qiam. Apabila subuh, mereka berzikir bergoyang-goyang sepertimana pokok bergoyang ditiup angin dan bercucuran airmata mereka sehingga basah baju mereka".⁹

Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi dalam tafsir Munir, berpendapat maksud ayat ini orang yang tidak pernah lalai kepada Allah dalam setiap waktunya untuk menenangkan hatinya dengan berzikir, yang dimaksud zikir disini mutlak hanya untuk Allah, sama seperti halnya dari segi Dzāt maupun sifat-Nya" dan perbuatan-Nya.¹⁰ Sama halnya perbedaan zikir dengan lisan atau tidak di khususkan dalam keadaan tertentu dalam berzikir, dalam artian tidak ada bentuk pengkhususan tertentu waktu berzikir karena keadaan tertentu suatu kebiasaan yang tidak terlepas oleh lisan yang lalai. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

من أحبَّ أن يَرْتَعَ في رياضِ الجنةِ فليكثرْ من ذِكْرِ اللهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang menyukai untuk mendapatkan Syurga Allah swt, maka hendaklah ia memperbanyakkan zikir kepada Allah"*

⁹ _____, *Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah*, (terj. Al Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin), (Jakarta: Dar al-Haq, 2010)

¹⁰ Syeikh Nawawi al-Bantani, *Tafsir an-Nawawi*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm.135

Menurut Imam Qurthubi juga berkata didalam tafsirnya:

ذكر تعالى ثلاث هيئات لا يخلو ابن آدم منها في غالب أمره, فكأنها تحصر زمانه , ومن هذا المعنى قول عائشة رضي الله عنها: كان رسول الله يذكر الله على كل أحيانه ,

Artinya: Zikrullah itu ada tiga keadaan, ana kadam tidak sunyi daripada tiga perkara tersebut pada kebiasaan urusannya. Ianya seolah-olah membataskan mengikuti masa. Maksud daripada ini adalah hadits daripada Aisyah RA berkata: Rasulullah saw mengingati Allah taala pada setiap keadaannya.

Ditambah lagi oleh al-Qurthubi:¹¹

فدخل ذلك كونه على الخلاء وغير ذلك , وقد اختلف العلماء في هذا : فأجاز ذلك عبد الله بن عمرو وابن سيرين والنخعي , وكره ذلك ابن عباس وعطاء والشعبي. وقال النخعي : لا بأس بذكر الله في الخلاء, فإنه يصعد. المعنى: تصعد به الملائكة مكتوبا في صحوفهم... لأن الله عز وجل أمر عباده بالذكر على كل حال ولم يستثن فقال « اذكروا الله ذكرا كبيرا » وقال : «إنا لا نضيع أجرا من أحسن عملا» , فذكروا الله تعالى حالته مثاب مأجور إن شاء الله تعالى.

Artinya: Maka demikian juga termasuk keadaan Baginda didalam bilik air dan selain daripadanya. Ulama telah berbeda pendapat pada masalah tersebut, Diperbolehkan

¹¹ Muhammad Bin Ahmad al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam al-Quran*, Juz 5,(Beirut: Lebanon, 2006),hlm.466.

hal tersebut menurut Abdullah bin Amru, Ibnu Sirin dan Imam Nakhai' dan menurut Ibnu Abbas, Atha' dan as-Sya'bi hal tersebut adalah dilarang. Dan berkata An-Nakhai' tidak mengapa berzikrullah didalam bilik air, kerana ia juga dihitung. Maksudnya adalah ia catit oleh malaikat didalam lembaran mereka. Hal ini karena Allah swt menyuruh hambanya berzikir pada setiap masa tanpa terkecuali. Firman Allah swt "Ingatlah Allah dengan sebanyak-banyaknya". Allah juga berfirman "Sesungguhnya kami tidak akan menyia-yiakan pahala bagi orang yang mengerjakan kebaikan". Maka orang yang mengingati Allah pada setiap keadaannya akan diberikan ganjaran pahala, Insyallah.

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qishi dalam kitab tafsirnya mempunyai dua pendapat. Pertama ia mengatakan bahwasanya zikir kepada Allah tidak melihat waktu dan tempat akan tetapi pada waktu zikir dihati menghadirkan kehadiran Allah dengan adanya rasa kedekatan antara seorang hamba dengan Tuhan pada waktu berzikir. Manakala pendapatnya yang kedua tentang waktu, yaitu adanya keterikatan antara tempat dan waktu.¹² Maksud dari terikat tempat dan waktu ialah untuk menghilangkan kelalaian untuk mengingat Allah, oleh karenanya ada pengkhususan waktu terikat dengan zikir kepada Allah swt.

Menurut Abi Farraj Jamalludin¹⁴ Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Baghdadi, beliau berpendapat bahwa dalam surat al-Imran ayat 191 menjelaskan bahwasanya zikir yang dimaksud ialah

¹² Muhammad Jamaluddin al-Qishi, *Tafsir al-Qishi*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), hlm.322.

keadaan zikir dalam shalat, apabila tidak mampu dengan berdiri maka boleh bersandar.¹³

Menurut Rasyid Ridha, zikir yang dimaksud dalam ayat di atas adalah zikir hati, yaitu menghadirkan Allah SWT di dalam dirinya, serta memikirkan hukum, keutamaan, dan kenikmatan dari-Nya dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring.¹⁴ Seorang hamba yang tidak terlepas dari tiga keadaan berzikir tadi akan mendapat langit dan bumi bersamanya tidak terpisahkan. Dan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT di langit dan di bumi hanya tampak bagi ahli zikir. Melihat dari sebagian ulama salaf yang menafsirkan ayat di atas bisa dijadikan sebuah hujah dalam mengambil hukum bahwa berzikir dapat dilakukan dalam berbagai kondisi dan juga dalam hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah Radhiallahuanha pernah melaporkan bahawa Rasulullah SAW berzikrullah (berzikir kepada Allah) dalam semua keadaan. Sedang berjalan, menaiki kenderaan, berbaring, duduk, dan bermacam-macam lagi pernah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.

C. Hukum Gerak Zikir (Tarian Zikir)

Masalah tarian zikir ini adalah merupakan masalah furu'iyah disisi para mufassir dan ulama. Hal ini karena ia tidak mempunyai nas-nas yang terperinci terkait pembahasan ini. Maka ini menjadi suatu lapangan ijtihad bagi para mufassir dan ulama. Pada dasarnya praktek tarian zikir ini sering dilihat oleh golongan yang menganut sebuah tarekat dan diadakan pada majlis-majlis tertentu. Umumnya zikir dalam keadaan bergerak adalah perkara yang dibolehkan kerana ia menyebabkan badan menjadi lebih

¹³ Farraj Jamaluddin Abdurrahman al-Baghdadi, *Zaad al-Musayyar fi Ilmi al-Tafsir*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm.72.

¹⁴ Sayyid Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 4, (Beirut: Darul Fikr, t.th), hlm.298-299.

bersemangat untuk melaksanakan ibadah zikir. Mereka berdalilkan kepada nas al-Quran dan hadits antaranya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

Artinya: “...*(Iaitu) orang-orang yang menyebut dan mengingat Allah semasa mereka berdiri dan duduk dan semasa mereka berbaring mengiring...*” (QS: Al-Imran: 191)

Imam Alusi menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah swt menyuruh hambanya untuk berzikir dan mengingatnya pada setiap keadaan baik ketika berdiri, duduk dan berbaring. Ini menunjukkan keumuman makna ayat tersebut seakan-akan diperbolehkan tarian zikir karena bertujuan untuk zikrullah. Hadits daripada Aisyah RA berkata:

جَاءَ حَبَشٌ يَزْفَنُونَ فِي يَوْمِ عِيدٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَضَعْتُ رَأْسِي عَلَىٰ مَنْكِبِهِ، فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَىٰ لَعِبِهِمْ، حَتَّىٰ كُنْتُ أَنَا الَّتِي أَنْصَرِفُ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهِمْ

Artinya: “*Telah datang orang Habsyah menari pada hari raya di masjid. Lalu Nabi SAW memanggilku dan aku meletakkan kepalaku di atas bahu Baginda. Aku menonton tarian mereka sehingga aku mengalihkan pandanganku daripada mereka.*”

Daripada Saidina Ali RA berkata:

زرت النبي صلى الله عليه وسلم مع جعفر وزيد بن حارثة ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم لزيد : (أنت مولاي) فبدأ زيد يجمل ويقفز على رجل واحدة حول

النبي صلى الله عليه وسلم ، ثم قال لجعفر : (أما أنت فتشبهني في خلقي وخلقي
(فحجل جعفر كذلك ، ثم قال لي : (أنت مني وأنا منك) فحجل خلف

جعفر

Artinya: “*Aku telah menziarahi Nabi SAW bersama Ja’far dan Zaid bin Harithah. Maka bersabda Nabi SAW kepada Zaid: ‘Awak adalah bekas hambaku.’ Zaid kemudiannya merasa amat suka dan menggerakkan badan kerana kegirangan atas sebelah kaki di hadapan Nabi SAW. Kemudian Nabi berkata kepada Ja’afar: ‘Awak pula sama sepertiku dari segi rupa bentuk dan akhlak.’ Maka Ja’far menggerakkan badan kerana kegirangan kemudian Rasulullah SAW berkata kepadaku pula: ‘Awak daripadaku dan aku daripadamu.’. Lantas Saidina Ali menggerakkan badan kerana kegirangan di belakang Ja’far.’*”

Imam Baihaqi mengatakan maksud daripada perkataan *hajila* adalah mengangkat satu kaki dan bergerak dengan satu kaki lainnya karena rasa gembira seolah-olah berasa gembira keseronokkan. Jika seorang manusia melakukannya karena gembira dengan apa yang telah Allah berikan berupa makrifah atau semua nikmatnya, maka tidaklah mengapa. Adapun hajil (gerakan) yang disertai goyangan seperti bencong sehingga menghilangkan prilaku kelakiannya, maka itu hukumnya makruh, karena menyerupai dengan wanita¹⁵.

Berdasarkan hadis tersebut Sheikh Allamah Kattani menulis di dalam kitabnya, berkata Qadi Iyadh padanya sekuat-kuat dalil yang menyatakan harus menari yang mana Nabi saw mengikrarkan

¹⁵ Ahmad bin Husain Bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Juz 10, (Beirut: Dar Kotob al-Ilmiah,2008), hlm.227.

perbuatan mereka dan tidak melarang Aisyah RA. Beliau juga berkata “sesungguhnya tarian yang ditetapkan oleh golongan sufi bukanlah tujuan mereka untuk kelalaian tetapi apa yang diinginkan oleh mereka ialah berhimpun untuk berzikir.¹⁶ Imam an-Nawawi juga berpendapat sedemikian mengatakan tidak diharamkan tarian melainkan ianya terdapat melembutkan hati seperti yang dilakukan orang-orang yang beribadat.¹⁷

Berkata Ibnu Hajar didalam kitabnya:¹⁸

(وسئل) نفع الله به عن رقص الصوفية عند تواجدهم هل له أصل (فأجاب) بقوله نعم له أصل فقد روى في الحديث أن جعفر بن أبي طالب رضي الله عنه رقص بين يدي النبي - صلى الله عليه وسلم - لما قال له أشبهت خلقي وخلقبي وذلك من لذة هذا الخطاب ولم ينكر عليه - صلى الله عليه وسلم - وقد صح القيام والرقص في مجالس الذكر والسماع عن جماعة من كبار الأئمة منهم عز الدين شيخ الإسلام ابن عبد السلام“

Menurut Al-Imam ibn Hajar al-Haitami pernah ditanya soalan tentang tarian sufi ketika mereka dalam tawajud yaitu apakah ada sandaran dalilnya? Kemudian, beliau pun menjawab dengan jawapan ya, ada dalilnya. Sesungguhnya telah diriwayatkan dalam hadis bahwa Ja'far bin Abi Thalib RA menari di hadapan Nabi saw tatkala beliau berkata kepadanya “Engkau mirip atau serupa dengan rupaku dan juga kelakuanku”. Maka, Ja'far pun

¹⁶ Muhammad Abdul Hayy al-Kattani, *At-Tartib al-Idariyyah*, Juz 2. hlm.134.

¹⁷ An-Nawawi, *Minhaj al-Tholibin wa Umdat al-Muftin*, (Beirut : Dar Minhaj,2005),hlm.141.

¹⁸ Ibn Hajar al-Haitami, *Al-Fatawa al-Haditsiyyah*, juz 1, (Beirut: Dar Kotob Iilmiah,2006), hlm.212

menari, dan Rasulullah saw tidak mengingkari kepadanya. Tambahan pula, Ulama dari kumpulan Imam-imam yang Agung seperti 'Izzuddin Syaikhul Islam bin 'Abdissalam juga membolehkan berdiri dan menari di Majelis zikir dan sama'(pengajian)nya.

Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi menyatakan di dalam Majalah al-Tasawwuf al-Islami:

إذا لم تجد فيه نصاً فالأمر على الإباحة لأن النهي على التحريم افعل ولا تفعل فهو على مطلق الإباحة وإذا كان التمايل صناعياً كان نفاقاً وإذا كان التمايل طبيعياً كان وجداً لا سيطرة للإنسان عليه والذكر راحة نفسية وعلى كل حال فالذاكرون وإن تمايلوا فهم خير من الذين يتمايلون في حانات الرقص

Artinya : Apabila tak dijumpai satu nas pun pada masalah ini maka perkara ini adalah harus kerana larangan atas mengharamkan itu ialah sighth if'al dan la taf'al, maka ia semata - mata harus, dan apabila condong badan (bergerak) badan dibuat-buat nescaya adalah ia nifaq dan apabila condong tubuh itu dengan semulajadi, maka ia adalah rasa batin, tidak boleh dibuat-buat perasaan tersebut, dan zikir itu ialah kerehatan diri dan pada setiap kelakuan. Maka orang yang berzikir itu sekalipun bergerak badan mereka itu, lebih baik daripada mereka yang bergerak yakni bergerak - gerak mereka dalam tarian di kedai arak.

Syeikh 'Attiyyah Saqar dalam kitabnya Fatawa min Ahsanil Kalam menyebut:

وقد قال المحققون ان الكذر كأية عبادة لا يقبل الا اذا كان خالصاً لوجه الله لا رياء فيه ولا سمعة

Artinya: *Sungguh telah berkata oleh segala ulama' Muhaqqiq akan bahawasa zikir itu seperti ayat ibadat, tak diterima melainkan apabila ia ialah bersih semata - mata kerana Zat Allah, tiada jenis riak padanya dan tiada sum'ah.*

Ayat dan Riwayat hadist di atas menyebutkan bahwa orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk atau berbaring adalah diperbolehkan sepertimana dilakukan oleh para sufi berzikir dengan berbagai cara. Para sufi mempraktekkannya selagi zikir itu bisa menghantarkan dirinya pada Tuhannya. Segolongan kaum sufi ketika mereka mendapat kelazatan yang dirasakan pada waktu didalam majlis zikir dan mereka menari-nari dengan sebab sesuatu rasa nikmat pada waktu zikirullah yang timbul dalam hati mereka.

Pada prinsipnya kaum sufi melakukan seluruh praktek zikir bermuara kepada ke Hadrat Ilahi. Mereka juga sadar akan lemahnya landasan yang dijadikan hujjah akan tetapi kaum sufi melakukan sebuah tarian itu dengan maksud ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah swt dan menampakkan kegembiraan dengan bentuk tarian serta mereka melakukan tidak adanya campur baur antara laki-laki dan perempuan.

Sebagaimana kaidah yang disebutkan oleh Asy-Syathibi:¹⁹

كل عبادة مطلقة ثبتت في الشرع بدليل عام؛ فإن تقييد إطلاق هذه العبادة بزمان أو مكان معين أو نحوهما بحيث يوهم هذا التقييد أنه مقصود شرعاً من غير أن يدلّ الدليل العام على هذا التقييد فهو بدعة

¹⁹ Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah Jilid 1 dan 2*, (Kairo: Musthafa Muhammad, 2001), hlm. 136.

Artinya : *“Semua bentuk ibadah yang sifatnya mutlak dan terdapat dalam syariat berdasarkan dalil umum, maka membatasi setiap ibadah yang sifatnya mutlak ini dengan waktu, tempat, atau batasan tertentu lainnya, dimana akan muncul sangkaan bahwa batasan ini merupakan bagian ajaran syariat, sementara dalil umum tidak menunjukkan hal ini maka batasan ini termasuk bentuk bid’ah.”*

Ibadah dzikir adalah termasuk ibadah yang muthlaq, banyak dalil yang menyebutkannya secara dalil umum, meskipun ada pula dzikir-dzikir yang datang secara khusus. Maka melakukan dengan cara apa dan bagaimana pun yang baik, tidaklah terlarang, karena ianya bersifat umum kecuali zikir-zikir yang datang secara khusus bersertakan dalil yang jelas.

D. Manfaat Gerak (Tarian) Zikir

Sebuah disiplin ilmu yang mencakup dua macam aspek yang tak terpisahkan yaitu usaha yang tak henti-hentinya untuk mengenali dirinya sendiri dan latihan spiritual sehari-hari yang didasarkan pada zikir. Maka perbuatan melakukan tarian zikir tersebut menjadi suatu pengamalan dari ahli tasawuf. Maka penulis akan menulis terkait beberapa manfaat yang dapat ditarik dari tarian zikir ini antaranya:

1. Tawadhu' (Kerendahan Hati)

Perasaan yang selalu muncul seseorang sebagai hasil dari pendekatannya dengan Allah, ia merasa senang dan tentram bersama Tuhan. Kerendahan hati tersebut telah di ajarkan di dalam tarian tersebut. Seorang penari melakukan gerakan-gerakan yang melambangkan atau yang mempunyai

makna kerendahan hati dan jiwa. Yaitu kerendahan hati seorang hamba (tunduk) terhadap kebenaran dan kekuasaan-Nya.

Bahwa kerendahan hati sangat dibutuhkan ketika seseorang ingin menuju hati yang suci berada disisi Allah SWT, kerendahan hati juga termasuk dampak dari kedekatan seseorang hamba kepada Tuhan. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Furqon: 63, sebagai berikut.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: *“Dan hamba-hamba (Allah) Ar-Rahman (yang diredhaiNya), ialah mereka yang berjalan di bumi dengan sopan santun, dan apabila orang-orang yang berkelakuan kurang adab, hadapkan kata-kata kepada mereka, mereka menjawab dengan perkataan yang selamat dari perkara yang tidak diinginkan.”*

Selain itu, seorang sufi yang bersifat tawadhu dan merendah diri dengan merendahkan hati dan menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi larangan-Nya tidak akan melakukan tarian zikir tersebut. Hal ini karena, agar semua aktivitasnya diwarnai dengan kebersihan, kebenaran serta menolak sifat-sifat yang mengotori dirinya dan meninggalkan kesombongan diri terhadap pencipta dan sesama

mahluk. Menurut Abdullah al-Ansari mengatakan Tawadhu mempunyai tiga tahap yaitu:²⁰

- a. Tawadhu kepada agama, yaitu tidak menentang dengan pemikiran dan penukilan, tidak menolak dalil agama, dan tidak berfikir untuk menyangkalnya.
- b. Meridhai seorang muslim sebagai saudara sesama hamba Allah meridhai dirinya, tidak menolak kebenaran sekalipun datang dari musuh dan menerima permohonan maaf dari orang yang meminta maaf.
- c. Tunduk kepada kebenaran (Allah) dengan melepaskan pendapat dan kebiasaan dalam mengabdikan tidak melihat hak dalam muamalah.

2. Taqwa (Menjaga Diri)

Gerakan tarian tersebut diajarkan bahwa hanya kepada Allah kita memohon karunia, memohon rezeki-Nya, dan di dalam karunia yang Allah limpahkan kepada kita, terdapat hak orang lain. Maksudnya kita harus menyalurkan atau menyampaikan karunia tersebut kepada makhluk lain yang ada di bumi. Hal diatas juga mengajarkan kita pada kepatuhan, taat, sabar terhadap perintah Allah serta memelihara dirinya dari tergelincir ke dalam perkara-perkara yang buruk.²¹

²⁰ Tamami HAG, Psikologi Tasawuf. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 199.

²¹ Tamami HAG, Psikologi Tasawuf. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 200-201.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ
 وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
 حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : “ Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al-An’am: 141)

Hakikatnya, seorang yang akan menempuh jalan tasawuf, membersihkan diri, mencari jalan kesucian dengan makrifat menuju keabadian, maka ia akan senantiasa menanggalkan egonya dan menaati segala perintah Allah yang tertuang dalam setiap kalam-kalam Allah.²²

3. Khauf (Takut)

Khauf dalam tasawuf bermaksud hadirnya perasaan takut ke dalam diri seorang salik (orang yang menuju Tuhan) karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya. Dia juga

²² Rosihon Anwar, *Ahlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 147.

merasa takut terhadap ancaman dan hukuman Tuhannya. oleh karena itu, dia akan senantiasa memenuhi masanya dengan berzikir dan berdoa agar terlindung dari azab-Nya. Zikir dan doanya yang khusus disebabkan rasa ketakutan tersebut akan menjaga dan menjadikannya tenteram.

Sepertimana yang digambarkan oleh Allah swt. Didalam Al-quran:

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : “Artinya: Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (Maksudnya mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur untuk mengerjakan shalat malam) dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan.” (QS As-Sajadah: 16)

Apabila khauf menetap dalam hati seseorang, maka objek nafsu habis terkikis dan keinginan terhadap dunia yang berlebih akan terusir. Hal inilah yang sukar untuk dicapai oleh seseorang sehingga menjadikan ia seorang yang zuhud terhadap perhiasan dan harta duniawi.

4. Tawakkal

Kepercayaan dan penyerahan diri kepada takdir Allah dengan sepenuh jiwa dan raga. Pelepasan dari kekuasaan dan kekuatan, tidak ada kekuasaan dan kekuatan apapun melainkan dari Allah semesta alam. Inti dari tarian ini di ajarkan bahwa seseorang harus menerima apapun kehendak atau takdir Allah,

yang telah ditetapkan oleh Allah kepada hambanya. Dalam syariat Islam Ahlus Sunnah diajarkan bahwa tawakal dilakukan sesudah segala daya upaya dan ikhtiar dijalankan.

"...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ"

Artinya : *"....Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal"* (QS Al-Maidah : 11)

Dalam risalah Qusyairiyah disebutkan bahwa sahl bin Abdullah mengatakan, permulaan dari maqam tawakal itu adalah seorang hamba di depan Allah yang Maha Kuasa, laksana mayat di depan orang yang memandikannya, dibolak-balikan sekehendaknya tanpa bergerak dan ikhtiar.

5. Mahabbah (Kasih Sayang)

Salah satu ungkapan cinta seorang hamba kepada Allah yaitu dengan menyebut-nyebut Nya dalam setiap zikir, dengan berzikir seseorang akan mengingat Allah. Dalam tarian ini diajarkan bahwa agar dapat merasakan ketenangan hati, maka ia harus senantiasa sadar dan mengingat Allah, berzikir kepadaNya yang akan membawa kedalam pencapaian puncak kenikmatan merindu kekasih.²³

Sesi sama' atau acara tarian zikir yang dilakukan secara keseluruhan juga terjalin dari unsur-unsur simbolik yang mengarah kepada tujuan yang

²³ Zhaenal Fanani, *Shema (Whirling Darvish Dance) Tarian Cinta yang Hilang*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 25.

sama, mengeratkan ukhuwah diantara umat dan meningkatkan kecintaan kerana Allah swt. Mengingati Allah swt juga suatu simbolik untuk menzahirkan rasa syukur keatas nikmatNya. Seperti yang Allah jelaskan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Oleh itu ingatlah kamu kepadaKu (dengan mematuhi hukum dan undang-undangKu), supaya Aku membalas kamu dengan kebaikan; dan bersyukurlah kamu kepadaKu dan janganlah kamu kufur (akan nikmatKu).”

Tingkatan mahabbah sebagai dikemukakan oleh al-Sirraj ada tiga macam, yaitu, mahabbah orang biasa, mahabbah orang shidiq dan mahabbah orang arif.²⁴ Mahabbah orang biasa mengambil bentuk selalu mengingati Allah dengan zikir, suka menyebut nama-nama Allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan Tuhan. Cinta sejati menghalangi semua hal buruk yang merugikan terhadap kewujudan cinta tersebut. Allah senantiasa akan mengingati kita apabila kita selalu mengingatnya dalam setiap zikir.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 209.

E. Analisa Penulis

Mencermati penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa sebuah tarian juga tidak dipandang dari sisi adat dan seni semata, akan tetapi ia juga digolongkan pada praktek ibadat oleh kaum sufi. Menari adalah bagian dari praktek *sama'*. Oleh karena itu, menari memiliki fungsi yang sama dengan *sama'* dalam kesatuan konser spiritual. Selain sebagai hiburan, menari juga berfungsi secara imajinatif, psikoterapi, religious dan mistis. Oleh hal demikian, para sufi banyak memanfaatkan tarian spiritual sebagai medium untuk membangkitkan dan menguatkan kecintaan mereka kepada Allah.

Para mufassir juga menafsirkan surah Al-Imran ayat 191 dengan khitab Allah yang menyeru hambaNya agar sentiasa berzikir kepada Allah tidak kira dimana dan ketika ia berada antaranya didalam kitab tafsir Ruhul Maani, al-Maraghi, al-Qurthubi dan lain-lain. Imam Alusi, mengatakan adanya tarian zikir ini berdasarkan hadis dimana ada Sebagian sahabat menari-nari dihadapan rasullullah dan perkara tersebut tidak dilarangan oleh baginda. Maka tarian ini muncul beberapa abad setelah kewafatan rasullullah, yang dilakukan oleh Maulana Jalaluddin Rumi, seorang sufi yang juga merasakan cinta yang hampir sama kepada gurunya Maulana Syamsuddin At-tibrizi. Kemudian tarian ini terus dikembangkan oleh Thariqat Maulawiyah atau Mevlevi, yang kemudian menjadi seni yang dipertontonkan keseluruh dunia.

Seterusnya, kewujudan tarian ini mempunyai tujuan yang benar yaitu untuk mendekatkan diri dan menambahkan kecintaan pada sang Tuhan. Hal ini merupakan suatu media untuk mencapai tahap tertinggi dalam tingkat ketaqwaan

kepada Allah swt. Zikir merupakan suatu suruhan yang mutlak dan umum dimana tidak terikat dengan waktu dan tempat yang khusus kecuali zikir yang tertentu didalam nas.

Tidak dapat dipungkiri lagi, manfaat dan balasan bagi mereka yang sering berzikir kepada Allah swt yakni terlalu banyak pahala dan kelebihan yang diberikan oleh Allah. Imam Ibnu Qoyyim berpendapat, “Zikrullah itu ialah al-Qur’an yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dengannya akan tenang hati orang yang beriman, karena hati tidak akan tenang kecuali dengan iman dan yakin. Dan tidak ada jalan untuk memperoleh keimanan dan keyakinan kecuali dengan al-Quran. Seorang mu’min yang sadar tentu saja akan ingat terhadap aturan dan ketentuan Allah pada setiap gerak langkahnya dimanapun ia berada.

Misalnya, orang yang zikrullah dipasar tentu saja ia ingat bahwa tidak boleh menipu, tidak boleh berdusta, memanipulasi atau curang terhadap orang lain. Hal ini berarti ia telah berzikir kepada Allah walaupun tidak membaca tasbih, tahmid, takbir dan sebagainya. Diantara ciri ulul albab ialah mereka yang berpikir dan berzikir sehingga mampu untuk menstabilkan diantara dua komponen yaitu lahiriah dan batiniah. Dalam konteks ini, zikir merupakan wujud cinta kepada Allah swt yang karenanya zikir pikiran senantiasa hidup dan segar. Setiap saat, ingatan kepadaNya tak pernah lepas dari pikiran tak ubahnya seorang pecinta yang pasti akan terus merindui (mengingati) kekasihnya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan pada bab-bab, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan secara ringkas hasil dari penelitian ini sebagai jawaban dari rumusan masalah dari penelitian ini. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tarian (Gerak) zikir secara umumnya lebih dikenal sebagai tarian zikir yang mana tidak menjadi suatu yang asing bagi pengamal dan penganut tarekat sufi. Istilah ini terbentuk daripada dua kalimat yang berbeza yaitu tarian atau gerak dan zikir. Tarian merupakan salah satu daripada aktiviti kesenian dan kebudayaan.

Seterusnya, makna zikir daripada segi literal berasal daripada perkataan Arab “*zakara*” yang telah membawa maksud mengingati sesuatu atau menyebut nama Allah s.w.t setelah terlupa atau bermunajat kepadaNya serta doa munajat yang lain dengan niat untuk mendapat keredaan Allah s.w.t. Oleh itu, zikir dijadikan wasilah untuk menjalinkan hubungan dengan Allah.

Tarian (Gerak) zikir dari sisi mufassir dan ulama dapat disimpulkan pada pandangan Imam Alusi dalam *Ruhul Ma’ani* yang mengharuskan untuk bergerak dalam berzikir menyatakan bahawa sebagaimana diceritakan daripada Ibn Umar RA dan Urwah bin al-Zubair RA serta jamaah daripada sahabat RA, mereka telah keluar untuk mneyambut hari raya di Musollaa dan berzikir kepada Allah. Tatkala dibacakan ayat di atas mereka bangun berzikir dalam keadaan berdiri sebagai tabarruk muwaffiqh ayat tersebut. Manakala

Menurut penulis, hujah yang mengharuskan itu telah dijawab oleh ramai ulama seperti nas-nas yang dikemukakan lebih bersifat umum dan bukan dimaksudkan secara khusus berdasarkan

wajah istidlal yang digunakan. Pengharaman zikir dalam keadaan menari adalah lebih kuat karena kaedah yang digunakan amat jelas.

Adapun hadits yang digunakan untuk mengharuskan zikir dalam keadaan bergerak atau menari lebih bersifat menggambarkan berita gembira yang diperoleh daripada Rasulullah SAW, bukannya mereka berzikir semasa itu. Ini adalah dua keadaan yang berbeda. Begitu juga perlakuan itu adalah hanya beberapa orang sahabat sahaja, bukan keseluruhan dan ia tidak keterkaitan dengan zikir.

Seterusnya mereka menggunakan perkataan *tamayyul* yang memberi maksud menggoyangkan atau melenggokkan sedikit badan bukanlah seperti menari atau menggerakkan badan dan kaki serta kepala yang berlebih-lebihan. Penulis berpendapat bahwa maksud Gerakan yang diharuskan itu hanya gerakan yang kecil atau sedikit seperti kepala dihayun ke hadapan dan ke belakang atau ke kiri dan ke kanan sepertimana yang dilakukan oleh seseorang ketika asyik berzikir. Maka, ini tidak menjadi masalah dan dibolehkan.

B. Saran-saran

Demikianlah penelitian dan pengkajian berkenaan “*Gerak Zikir Menurut Mufassir*”. Pasti nya penelitian dan pengkajian ini terdapat banyak kekurangan dari penulis. Penulis menyadari bahwa manusia tempat salah dan lupa, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini terdapat kekurangan. Oleh karenanya, saran dan kritik yang membangun dari pembaca mengenai skripsi ini sangat penulis butuhkan.

Diharapkan juga, kepada peneliti selanjutnya akan menambahkan lebih banyak bahan rujukan agar dapat menggali lebih mendalam serta menjadikan penelitian ini lebih sempurna dan mudah dipahami oleh peneliti dan masyarakat lain.

Sebagai penutup hasil dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada seluruh pihak seperti berikut;

1- Kepada seluruh masyarakat dan umat Islam di dunia agar memahami gerak zikir yang sebenar-benarnya. Jika bentuk goyangan sebagian kepala atau badan dalam keadaan sadar, waras dan tidak dibuat-buat serta menjaga adab tatasusila dan tidak berlebihan maka adalah diharuskan.

2- Kepada penuntut Ilmu perlu mehami dan mendalami pemahaman gerak zikir agar tidak terjadi perbalahan diantara umat islam dapat dikurangkan.

3- Kepada seluruh Mahasiswa UIN Ar-Raniry dan lainnya agar hati-hati dalam memahami makna gerak zikir yang sebenar-benarnya karena jika menyebarkan yang salah akan menyebabkan berlakunya permasalahan kepada pemahaman terhadap gerak (tarian) zikir yang dibolehkan.

Inilah sebagian catatan ringkas hasil dari penelitian atau penulisan tesis ini oleh penulis, semoga segala ide-ide dan pembahasan yang telah ditulis membawa kebaikan dan manfaat yang banyak kepada semuanya agar dapat memahami makna gerak zikir menurut islam dari sudut pandang Al-qur'an dengan cara yang benar selain melazimi dan membanyakkan zikir sepertimana galakan Islam itu sendiri melalui nas al-qur'an dan hadith supaya kita memperbanyakkan amalan berzikir.

Akhir sekali, dengan penuh kerendahan hati seraya menghambakan diri pada Allah swt., semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, muslimin, muslimat, agama, nusa dan bangsa terutama untuk dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

Al-'Arabiyah, M. a.-L., *Al-Mu'jam Al-Wasit*. (Misr: Maktabat al-Shuruq al-Dawliyah, 2011.

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, PT Raja Grafindo, 2012.

Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Abdul Aziz Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Abu Al-Qassam Abdul Karim Hawazin al-Quraisy al-Naisaburi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'ilmi Tasawwuf*, Beirut: Dar al-Khair, 1995.

Abu al-Qasim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah* Matba 'ah Mustafa al-Babiy al-Halabi, 1330 H.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazâli, *Ihya' 'Ulum al-Dîn*, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-'Arabi,t,t, Jilid 1.

Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* Cet. I; t.t: Muassasah al-Risalah, 2000.

A. Fauzy Bahreisy, *Zikir Penentram Hati*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Ahmad bin Husain Bin Ali al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Juz 10, Beirut: Dar Kotob al-Ilmiah, 2008.

Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Ahmad Atailah, Mutu Manikam dari kitab al-Hikam, Terj. Djamaluddin al-Bumy, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.

- Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Terj. Anshari Umar Sitanggal*, Semarang: Thaha Putra, 1988.
- Akhmad sya'bi, *Kamus An-Nur* (Surabaya: Halim Surabaya, 1997) hlm. 65.
- An-Nawawi, *Minhaj al-Tholibin wa Umdatul al-Muftin*, Beirut: Dar Minhaj, 2005.
- Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud. *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Quran al Azim wa al Sab' al Masani, Juz 1*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994.
- Asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah Jilid 1 dan 2*, Kairo: Musthafa Muhammad, 2001.
- Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid II.
- Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid IV.
- Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi*, V.
- Al-Marâghî, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid VII.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Fadhl 'Abdu al-Rahman bi al-Fadhl, dkk, *Al-Jumanatul 'Ali Al-Quran dan Terjemah*, Bandung: J-ART, 2004.
- Farraj Jamaluddin Abdurrahman al-Baghdadi, *Zaad al-Musayyar fi Ilmi al-Tafsir*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Ibn Hajar al-Haitami, *Al-Fatawa al-Haditsiyyah*, juz 1, Beirut: Dar Kotob Ilmiah, 2006.
- Ibrahim Mustafha (at.al), *al-Mu'jam al-Wasîth*, al-Riyâdh: Maktabah al-Haramain, t.t, Juz 1.

Tartib wa Tahdzib Kitab al-Bidayah wan Nihayah,
(terj. Al Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin),
Jakarta: Dar al-Haq.

Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*.

Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*.

Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Majma' al-Lughah al-Arabiyah, *Mu'jam Al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Nasr, t.t, jilid 1.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet 1, Ciputat: Lentera Hati, 2000.

Muhammad al-Razi Fakhr al-Din bin Dhiya al-Din Umar, *al-Tafsir al-Kabir wa-Mafatih al-Ghayb*, Beirut: Dar al-Fikr, 1985, Jilid II.

Muqorrobin Misbah, *Khasiat dan Faedah Zikir, Wirid dan Do'a*, CV. Gunung Mas, Pekalongan, 1997.

Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Muhammad Abdul Hayy al-Kattani, *At-Tartib al-Idariyyah*, Juz 2, Beirut: Lubnan.

Muhammad Bin Ahmad al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam al-Quran*, Juz 5, Beirut: Lebanon, 2006.

Muhammad Jamaluddin al-Qishi, *Tafsir al-Qishi*, Juz 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1978.

Muhammad Abdul Hayy al-Kattani, *At-Tartib al-Idariyyah*, Juz 2.

Muhammad bin Husain al-Jizani, *Qowa'id Ma'rifatil Bida'*.

- Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*.
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Syeikh Nawawi al-Bantani, *Tafsir an-Nawawi*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Syeikh Ahmad Atailah, *Mutu Munikan dari Kitab al-Hikam*, terj. Djamaludin al-Buny, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Sayyid Muhammad Rashid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz 4, Beirut: Darul Fikr, t.th.
- Sayyid Qutb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, Kairo: Dâar al-Syuruq, 1992, Jilid 1.
- Sultan Ulama Izzuddin Abd al-Salam, *Qawa'id al-Ahkam fi Masalih al-Anam*, Jilid II.
- Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. Ke-2 Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Wawasan al-Quran tentang zikir dan Doa*, Lentera Hati, 2006.
- Yazid bin Abdul Qadir, *Do'a dan Wirid*, Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'I, 2016.
- Zhaenal Fanani, *Shema (Whirling Darvish Dance) Tarian Cinta yang Hilang*, Jogjakarta: Diva Press, 2011.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Muhammad Nasaie bin Ruslan
Tempat / Tgl. Lahir : Johor, Malaysia / 17 Oktober 1996
Jenis kelamin : Lelaki
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Malaysia
Alamat : No 5, Jalan Kg Lapis Peserai, Kg
Sungai Kajang, 83000, Batu Pahat,
Johor

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Ruslan bin Ramli
Pekerjan : Pekebun
Nama Ibu : Murzana binti Jadri
Pekerjaan : Guru

3. Riwayat Pendidikan

a. SMA Parit Raja : 2009-2013
b. Maahad Johor : 2012-2013
c. Darul Quran Jakim Malaysia : 2014-2017
d. UIN ar-Raniry : 2017-2020

4. Pengalaman Organisasi - R A N I R Y

1. Ahli Jawatankuasa Biro Imigrasi dan Kepolisian Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia di Indonesia Cawangan Aceh periode 2017.
2. Sekretaris Biro Imigrasi dan Kepolisian Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia Di Indonesia Cawangan Aceh periode 2018

3. Ahli Jawatankuasa Biro Sukan dan Kebudayaan Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia Di Indonesia Cawangan Aceh periode 2019.

4. Biro Imigrasi dan Kepolisian Organisasi Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia Di Indonesia Cawangan Aceh periode 2019/2020

Banda Aceh, 25 Juli 2020

Penulis,

Muhammad Nasaie Bin Ruslan

NIM. 170303116

